



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **Analisis Lokusi Dan Ilokusi Retorika Dakwah Nur Muthiah Di Masjid Sabilillah Kebraon Surabaya**

## **Skripsi**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**Balqis Mufidah Rona**  
**NIM. B01216008**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya 2020

# PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Balqis Mufidah Rona

Nim : B01216008

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Kebraon Indah Permai E/11, RT 004 RW 13,  
Karang Pilang, Surabaya.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung konsekuensi segala hukum yang terjadi.

Surabaya, 20 Juli 2020



Menyatakan

Balqis Mufidah Rona  
B01216008

## LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Balqis Mufidah Rona  
Nim : B01216008  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Analisis Lokusi Dan Ilokusi Retorika Dakwah Nur  
Muthiah Di Masjid Sabilillah Kebraon Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Juli 2020



Drs. Prihananto, M. Ag  
NIP. 196812301993031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Analisis Lokusi Dan Ilokusi Retorika Dakwah Nur Muthiah Di Masjid  
Sabilillah Kebraon Surabaya

### SKRIPSI

Disusun Oleh  
Balqis Mufidah Rona  
B01216008

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu  
Pada tanggal 20 Juli 2020

Tim Penguji

Penguji I

Drs. Prihananto, M.Ag  
NIP.196812301993031003  
Penguji III

Penguji II,

Lukman Hakim, S.Ag, M.Si, MA  
NIP.197308212005011004  
Penguji IV

Dr. H. Sunarto AS, M.EI  
NIP.195912261991031001

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag  
NIP.196912041997032007



Surabaya, 20 Juli 2020

Dekan,

Modul Halim, M.Ag

NIP.196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BALQIS MUFIDAH RONA  
NIM : B01216008  
Fakultas/Jurusan : FDK/KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
E-mail address : balqismufidah986@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS LOKUSI DAN ILOKUSI RETORIKA DAKWAH NUR MUTHIAH DI MASJID

SABILILLAH KEBRAON SURABAYA.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Desember 2020

Penulis

( Balqis Mufidah Rona )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

**Balqis Mufidah Rona**, Nim: B01216008, 2020. *Analisis Lokusi dan Ilokusi Retorika Dakwah Nur Muthiah di Masjid Sabilillah Kebraon Surabaya*

Dua rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tindak lokusi dan ilokusi dalam retorika dakwah Nur Muthiah dilihat dari kalimat dan pilihan kata yang dipakai. Tujuan penelitiannya adalah untuk menjelaskan tindak lokusi dan ilokusi dalam retorika dakwah Nur Muthiah di Masjid Sabilillah Kebraon Surabaya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perangkat analisis sosio linguistik, yaitu tindak tutur lokusi dan ilokusi. Data penelitian berbentuk transkrip cerita kisah Isra' Mikraj Nabi Muhammad SAW dan mengumpulkan data melalui observasi terhadap kegiatan ceramah Nur Muthiah di Masjid Sabilillah Kebraon Surabaya. Data tersebut dianalisis menggunakan analisis model Miles dan Huberman.

Penelitian ini menyimpulkan tindak lokusi dalam retorika dakwah Nur Muthiah pada cerita Isra' Mi'raj menggunakan jenis kalimat deklaratif dan informatif dengan pola kalimat yang mudah dipahami. Tindak ilokusi dalam retorika dakwah Nur Muthiah pada cerita Isra' Mi'raj yang memperlihatkan variasi jenis veridiktif, eksertif, komisif, behavitif dan eksposit.

Bagi peneliti berikutnya agar retorika dakwah diteliti dari sisi lain dan dengan menggunakan analisis yang berbeda, supaya mampu menghasilkan hasil penelitian yang bervariasi.

**Kata kunci:** *Lokusi, Ilokusi, Retorika dakwah*

## ABSTRACT

Balqis Mufidah Rona, NIM: B01216008. *Analysis of Locution and Illocution Rhetoric of Da'wah Nur Muthiah in Surabaya Sabilillah Mosque Kebraon.*

Two problems of this research are how the act of locutionary and illocutionary in the rhetoric of Nur Muthiah's da'wah is seen from the sentence and choice of words used. The purpose of the research is to explain the acts of locution and illusion in the rhetoric of the da'wah of Nur Muthiah at the Sabilillah Mosque Kebraon, Surabaya.

To answer this problem the researcher use a descriptive qualitative approach with socio linguistic analysis, namely locutionary and illocutionary acts. The research data is a transcript of the story of Isra 'Mikraj of the Prophet Muhammad SAW and to find data through observation of Nur Muthiah's preaching activities at the Sabilillah Mosque Kebraon, Surabaya. The data was analyzed using the Miles and Huberman model analysis.

This study concludes the act of locution in Nur Muthiah's preaching rhetoric on the Isra 'Mi'raj story using declarative and informative sentence types that are easily understood. Illocutionary acts in the rhetoric of Nur Muthiah's da'wah in the story of Isra 'Mi'raj which show variations in the form of veritive, exertive, commissive, behavitive and exposite.

For the next researchers that the da'wah rhetoric should be examined from the other side and by using a different analysis, so that it can produce a variety of research results.

**Keywords:** Locution, Illocution, Da'wah rhetoric

## DAFTAR ISI

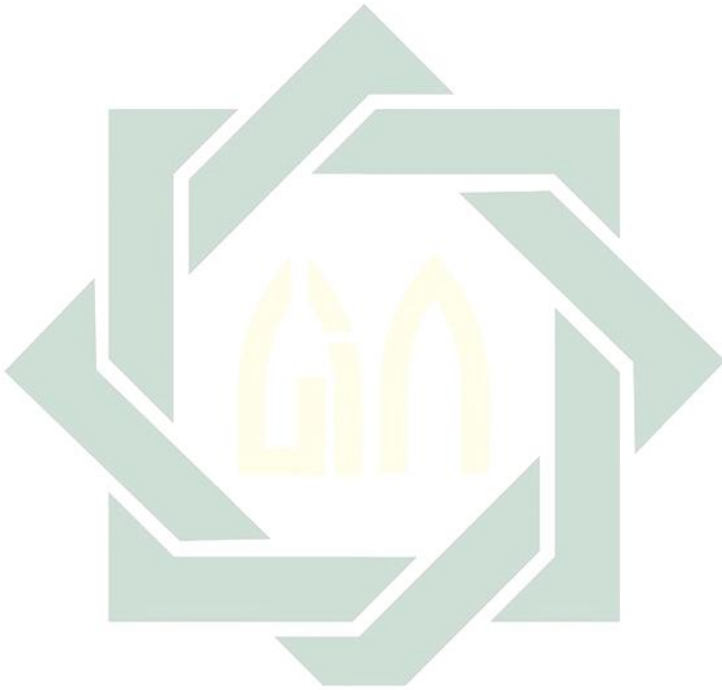
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....</b>	
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian .....	10
1. Manfaat Teoritis .....	10
2. Manfaat Praktis .....	10
E. Konseptualisasi .....	10
1. Lokusi .....	11
2. Ilokusi .....	11
3. Retorika Dakwah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>18</b>
A. Kajian Teoritik.....	18
1. Lokusi dan Ilokusi.....	18
a. Lokusi.....	19
b. Ilokusi.....	20



2. Retorika Dakwah.....	24
3. Analisis Sociolinguistik Dalam Retorika Dakwah .....	30
4. Psikolinguistik Anak Usia Dini .....	32
B. Penelitian Dahulu Yang Relevan.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	39
B. Unit Analisis .....	40
C. Tahap-Tahap Penelitian .....	41
D. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Deskripsi Obyek Penelitian .....	45
1. Nur Muthiah (Daiyah).....	45
2. Audiens .....	47
B. Penyajian Data.....	48
1. Transkrip Cerita Isra' Mi'raj .....	48
C. Analisis Data .....	53
1. Tindak Lokusi .....	53
2. Tindak Ilokusi .....	60
3. Pembahasan.....	71
a. Perspektif Sociolinguistik.....	73
b. Perspektif Dakwah.....	76
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Rekomendasi .....	77
C. Keterbatasan Penelitian .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR TABEL

<b>2.1 Tabel Penelitian Dahulu Yang Relevan .....</b>	<b>34</b>
---	-----------



## DAFTAR GAMBAR

<b>3.1 Foto Nur Muthiah (Daiyah).....</b>	<b>45</b>
<b>3.2 Foto Audiens.....</b>	<b>47</b>
<b>3.3 Foro Nur Muthiah Sedang Bercerita Isra' Mi'raj .....</b>	<b>71</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada tahun 2019 di Indonesia telah tercatat ±250 juta jiwa memeluk agama Islam dari total ±297 jiwa yang telah terdata.<sup>1</sup> Jumlah itu akan terus berubah seiring naiknya angka kelahiran dan kematian di Indonesia. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwasannya penduduk muslim di Indonesia menjadi mayoritas. Pencapaian ini tentunya tidak didapat dalam kurun waktu singkat, perlu bertahun-tahun untuk menyebarkan agama Islam. Mulai dari masa nabi dan rasul dilanjutkan dengan para sahabat dan sampai pada masa walisongo yang menyebarkan agama Islam dengan lebih menekankan pola dakwah berintegrasi antara budaya agama Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal.<sup>2</sup> Dengan menggunakan pola dakwah tersebut telah mampu membawa agama Islam masih berkembang hingga saat ini.

Beberapa orang beranggapan bahwa kegiatan dakwah hanya bisa dilakukan oleh orang yang bergelar agama saja atau mereka berprofesi sebagai da'i dan lain sebagainya. Berdakwah bukanlah menjadi kewajiban hanya bagi orang yang bergelar agama atau seorang dai, berdakwah merupakan kewajiban bagi seluruh muslim. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah pada surah Ali-imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

---

<sup>1</sup> Sumber: globalreligiousfutures, 2019

<sup>2</sup> Yuliyatun Tajuddin, *Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah*. Addin, Vol.8, No. 2, Agustus 2014

الْقَائِمُونَ

Artinya : *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik*<sup>3</sup>

Dakwah juga bukan hanya dengan cara menyampaikan pesan keagamaan atau ceramah agama. Banyak cara sebenarnya yang dapat dilakukan untuk menyebarkan agama Islam selain dengan cara berceramah.<sup>4</sup> Seperti dakwah dengan memberdayakan warga di lingkungan sekitarnya atau masyarakat di suatu wilayah yang biasanya dilakukan oleh beberapa lembaga atau instansi baik itu resmi ataupun tidak resmi dan masih banyak lagi contoh yang lainnya. Di zaman sekarang banyak ditemui fenomena dakwah yang bisa disimpulkan bahwasannya dakwah itu menjangkau cakupan wilayah yang luas terutama pada lingkup kehidupan. Karena dakwah memiliki beraneka bentuk, cara, pesan, media, subjek serta objeknya. Sebagai umat muslim tentu tidak terlepas dengan kegiatan berdakwah, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam dapat dikatakan itu merupakan dakwah.

M. Arifin berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz bahwa dakwah merupakan sebuah kegiatan berupa tingkah laku, tulisan, lisan dan lain sebagainya. Sehingga apabila dilakukan dengan terencana

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahannya*, (Jakarta:JAMUNU, 1969) h. 50

<sup>4</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Prenada Media Group,2009) h. 2

ataupun secara sadar menjadi suatu usaha untuk memengaruhi orang lain baik itu individu atau bahkan kelompok supaya muncul pada dirinya sebuah kesadaran, sikap, pengertian, penghayatan dan pengamalan tentang ajaran agama, pesan yang tersampaikan juga harus tidak ada unsur yang memaksa<sup>5</sup>. Dapat dikatakan umumnya berdakwah merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan positif daripada diri manusia.

Dakwah dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya ketika pendakwah mampu merubah tingkah laku orang lain (*psikomotorik*) sesuai dengan pesan dakwah yang dimengerti dan sesuai dengan inti keimanan (*kognisi*). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dengan dakwah persuasif yaitu dengan cara memberikan pengaruh pada jiwa seseorang, sehingga seseorang tersebut dengan kesadaran tinggi telah menerima dan berkenan melaksanakan suatu tindakan yang diharapkan.<sup>6</sup>

Dari statement di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengambil hati seseorang bukan perkara mudah, dibutuhkan adanya strategi serta jangka waktu untuk menggapai target tersebut. Ibaratkan air yang keruh apabila ingin mengubahnya menjadi air bersih diperlukan proses filtrasi di mana membutuhkan bahan-bahan seperti saringan kain katun, saringan kapas, aerasi, saringan pasir cepat dan lambat, *gravity-fed filtering*, saringan arang, lumping batu dan lain sebagainya. Bukan hal yang mudah dan tidak dapat dilakukan secara instan, sama halnya dengan ketika seorang da'i menarik minat hati mad'unya membutuhkan usaha yang maksimal agar mad'u berkenan

---

<sup>5</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* h.15

<sup>6</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* h. 46

menerima pesan dakwah dari pendakwah. Sebelum seorang pendakwah berdakwah alangkah baiknya terlebih dahulu memahami *Conciliare*. *Conciliare* sendiri yaitu salah satu cara berdakwah dengan cara membuat audiens tertarik untuk mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan dengan cara:

- a. Memfokuskan pokok permasalahan
- b. Mengarahkan kepada audiens agar memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan tersebut
- c. Menggunakan bahasa yang sopan dan santun pada saat ceramah, menyampaikan dengan lemah lembut dengan tetap mengingat hal-hal mana yang pantas untuk disampaikan dan mana yang tidak pantas untuk disampaikan kepada audiens dengan berdasarkan dari latar belakang audiens
- d. Tetap menjaga tata cara dalam berbicara
- e. Dapat membingkai pokok pembicaraan negatif tapi penting untuk tetap disampaikan dengan diksi-diksi sedemikian rupa sehingga tidak ada pihak yang merasa tersudutkan atau menyinggung audiens.<sup>7</sup>

Untuk dapat melakukan point-point tersebut seorang pendakwah akan lebih baik apabila mempelajari dan memahami terlebih dahulu tentang retorika dakwah. Hal ini perlu dilakukan apabila telah diketahui tujuan dakwah adalah mengajak atau menarik seseorang menyeru kebaikan menjauhi keburukan. Bukan hal yang mudah mempengaruhi seseorang lalu memerintahkan dia untuk melakukan apa yang diperintahkan kalau bukan atas kehendak dirinya sendiri itu akan sulit dapat tercapai. Oleh sebab itu alasan retorika ketika berbicara seorang pendakwah perlu dikuasai dengan tujuan agar setiap

---

<sup>7</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* h. 47

kalimat-kalimat yang disampaikan berbobot dan mengandung makna sehingga mampu mengambil hati pendengar.

Maksudnya adalah da'i tidak perlu banyak-banyak berbicara di depan khalayak tapi tidak mengandung isi melainkan hanya perlu sedikit berbicara namun tiap katanya bermakna. Memang beretorika tidak semua orang mampu menguasainya apalagi jika mempunyai maksud dan tujuan sendiri. Seperti contohnya saja seorang *marketing* yang tugasnya memasarkan produk perusahaannya, ia dituntut untuk menarik hati *customer* agar berkenan membeli barang yang dijualnya dengan kefasihan berbicaranya dan teknik pengolahan katanya untuk menyakinkan customer bahwa produknya merupakan produk yang bagus dan wajib dimiliki oleh semua orang. Ketika *marketing* itu mampu menjualkan barang produknya sesuai target berarti *marketing* tersebut mempunyai kemampuan beretorika pemasaran yang sangat baik hingga mampu merebut hati banyak pembeli untuk membeli produk yang ditawarkannya.

Sebaliknya apabila *marketing* itu tidak mampu menjualkan barang produknya sesuai dengan target ditentukan dapat dilihat bahwa retorika *marketing* tersebut tidak bagus entah dari segi teknik dia menawarkan atau ketika dia mendeskripsikan barangnya kurang menarik sehingga pembeli tidak yakin membeli produk jualannya sama halnya ketika seseorang berdakwah didepan audiens dengan pemilihan diksi yang tepat, setiap kalimat yang disampaikan terstruktur dan bermakna, pembawaan materi yang sesuai dengan keadaan audiens, teknik beretorikanya bagus maka kemungkinan amat besar untuk memikat hati audiens berbeda dengan pendakwah yang tidak



menyesuaikan materinya dengan audiens, pemilihan diksi yang tidak tepat dan tidak menggunakan teknik beretorika yang bagus maka akan teramat sulit audiens tertarik dengan pesan yang disampaikan sehingga pesan hanya masuk telinga kanan keluar telinga kiri alias hasilnya nihil tidak mendapatkan apa-apa. Memang ilmu retorika ini tidak dikhususkan hanya untuk dakwah saja tapi berdakwah mengharuskan untuk menguasai dan menggunakan ilmu retorika dalam setiap dakwahnya. terutamanya

Retorika sebagai seni berbicara yang digunakan ketika berkomunikasi utamanya digunakan pada saat seseorang berpidato secara jelas, padat dan mengesankan.<sup>8</sup>. Sehubungan dengan pembahasan tentang makna dan tujuan pada pesan maka tidak asing lagi dengan teori tindak tutur lokusi dan ilokusi. Memang setiap orang berinteraksi memiliki tujuan serta makna dalam ucapannya, untuk mengetahui hal tersebut maka perlu untuk mempelajari tentang apa itu tindak tutur yang terbagi menjadi tiga jenis tindakan dalam peristiwa yaitu lokusi dan ilokusi.

Lokusi sendiri akan mengulas kalimat dari segi maknanya sedangkan ilokusi akan membahas nilai dari aspek preposisi yang dibawa. Kedua jenis ini dapat menjawab akan sebuah tujuan dan makna yang dimaksud dari penutur kepada pendengar. Sehubungan dengan pembahasan tentang makna dan tujuan pada pesan maka tidak asing lagi dengan teori tindak tutur lokusi dan ilokusi. Memang setiap orang berinteraksi memiliki tujuan serta makna dalam ucapannya, untuk mengetahui hal tersebut maka perlulah untuk mempelajari tentang apa itu tindak tutur yang terbagi menjadi tiga jenis tindakan dalam peristiwa yaitu lokusi dan ilokusi.

Retorika menjadi salah satu bagian dari kajian tentang tutur terpilih (*selected speech*) yang juga merupakan salah satu cabangnya adalah kajian gaya bahasa (*style*).<sup>8</sup> Maka dari itu ketika seseorang bertutur ia memiliki kesempatan untuk membuat variasi bahasa sesuai dengan yang diinginkan dan difahami. Sederhananya seperti ini, ketika seseorang ingin menyuruh lawan tuturnya untuk pergi, maka terdapat beberapa variasi bahasa yang dapat diucapkan diantaranya cukup mengucapkan “Pergi!” dengan bentakan. Bisa juga dengan tutur kata yang lebih halus seperti “Silahkan anda bisa pergi.”. Atau bisa juga dengan mengatakan “Apa lagi yang anda tunggu di sini?”. Untuk pemilihan kalimat yang digunakan dapat disesuaikan dengan kondisi dan keadaan pada saat kejadian.<sup>9</sup> Sampai sini dapat ditarik benang merahnya dari lokusi dan ilokusi yang menjadi salah cabang kajian dari sosiolinguistik mempunyai kesinambungan dengan retorika dalam hal variasi bahasa dan faktor yang muncul dari penggunaan variasi bahasa tersebut.

Sebagai salah satu pendakwah di masjid Sabilillah Kebraon Surabaya, Nur Muthiah menyiarkan pengetahuan tentang Islam kepada *mad'unya* dengan cara meberikan penyajiannya berupa kisah. Dalam dakwahnya Nur Muthiah bercerita di depan audiensnya yang berusia kisaran umur 3-5 tahun yang masuk ke dalam rumpun mad'u tipe pengikut dini di mana mereka adalah masyarakat yang membutuhkan seorang pelopor untuk menjalankan kewajibannya, sedangkan apabila dilihat dari segi peninjauannya audiens

---

<sup>8</sup> Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian), 2014) h. 11

<sup>9</sup> Sumarsono, *Sosiolinguistik*. h. 12

ini masuk dalam segi prioritas dakwah dimulai dari diri sendiri, keluarga lalu masyarakat.<sup>10</sup>

Sehingga kemampuan menguasai retorika dan ketepatan dalam penggunaan tindak tutur dalam berdakwah supaya pendakwah dapat masuk ke dunia audiensnya dan kemudian audiens percaya kepada pendakwah alhasil audiens yakin untuk mempercayai pendakwah, kemudian bersedia untuk melaksanakan pesan yang telah disampaikan oleh pendakwah. Kemampuan Nur Muthiah memahami karakter dari *mad'unya* serta menyesuaikannya dengan variasi bahasa yang dipilih, sehingga *mad'unya* berkenan untuk menyimak kisah yang diceritakan lalu kemudian diterapkan pada kesehariannya. Pastinya tidak mudah untuk mensinkronkan kedua hal itu, perlu adanya usaha beradaptasi terhadap realitanya sebelum mengerti kondisi yang dibutuhkan sehingga retorika dan tindak tutur terkandung dalam isi dakwahnya sesuai dan tidak keluar dari karakteristik lingkungan audiensnya.

Ketika seseorang mengungkapkan beberapa kalimat, terdapat kemungkinan bisa mengandung dua jenis tindak tutur yaitu lokusi dan ilokusi.<sup>11</sup> Kedua jenis tindak tutur ini akan membantu mengkaji makna tersirat dari kalimat yang disampaikan pada saat dakwah Nur Muthiah dan juga untuk membantu menganalisa *feedback* yang terjadi saat kegiatan dakwah sedang berlangsung.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan seringnya seorang pendakwah kurang memperhatikan penggunaan retorika dalam proses berdakwah dan juga

---

<sup>10</sup> Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, h. 107

<sup>11</sup> Abdul Chaer, Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014) h. 54

kurangnya pemahaman masyarakat akan betapa pentingnya dan utama sebuah upaya dalam pemilihan kata yang tepat sehingga tidak terjadi kegagalan dalam hal komunikasi antara penutur dengan lawan tutur. Sedangkan untuk ketertarikan dari dakwah ini terletak pada mad'unya yang seluruhnya merupakan anak-anak berusia dini yang sifatnya aktif namun susah untuk fokus terlalu lama. Begitupun juga penggunaan metode yang dipakai juga disesuaikan dengan keadaan serta kondisi *mad'u*.

Berdasarkan dari berbagai alasan dan pemaparan di atas, oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk mengangkat judul “**Analisis Lokusi dan Ilokusi Retorika Dakwah Nur Muthiah di Masjid Sabilillah Surabaya**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengajukan pokok permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah tindak lokusi dalam retorika dakwah Nur Muthiah dilihat dari kalimat yang dipakai?
2. Bagaimana tindak ilokusi dalam retorika dakwah Nur Muthiah dilihat dari pilihan kata dan istilah yang digunakan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui tindak lokusi retorika dakwah Nur Muthiah dilihat dari kalimat yang dipakai.
2. Untuk mengetahui tindak ilokusi retorika dakwah Nur Muthiah dilihat dari pilihan kata dan istilah yang digunakan.

## D. Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dedikasi gagasan untuk pengembangan disiplin ilmu pada program Komunikasi dan Penyiaran Islam terutamanya di bidang retorika dakwah.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh pembaca, terutama untuk peneliti sendiri sebagai wawasan tambahan tentang analisis lokusi dan ilokusi retorika dakwah Nur Muthiah dan tentunya akademisi akan menjadi lebih baik.
- b. Bagi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam diharapkan dapat memberikan manfaat dari penelitian ini sehingga dapat menjadi referensi di penelitian selanjutnya.
- c. Semoga penelitian ini mampu memperkaya keilmuan utamanya pada aspek konsentrasi *public speaking* pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta menambah pengetahuan bagi masyarakat luas.

## E. Konseptualisasi

Beberapa konsep dalam kalimat judul penelitian ini yang penting untuk dijelaskan, yaitu lokusi, ilokusi dan retorika dakwah. Berikut penjelasan dari aspek aspek terpenting antara lain:

## 1. Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang menyampaikan sesuatu yang juga sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*, sehingga tindak tutur ini terbilang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa melihat situasi dan tanpa penyertaan konteks tuturannya<sup>12</sup>. Tindak tutur lokusi juga bisa dikatakan sebagai tindak tutur yang mengungkapkan sesuatu dengan maksud “berkata” atau tindak tutur berbentuk sebuah kalimat yang mempunyai makna dan bisa dipahami. Contohnya, “Bapak guru berucap kepada budi supaya budi menolongnya”. Menurut Searle (1969) berpendapat bahwa tindak tutur lokusi dengan artian tindak bahasa preposisi karena makna mempunyai kaitan dengan tindak tutur ini.<sup>13</sup> Secara harfiahnya tindak tutur lokusi ini mempunyai makna yang sama persis dengan yang dimiliki pada komponen-komponen kalimat yang dituturkan. Sederhananya setiap kalimat yang disampaikan oleh penutur secara langsung menjadi ungkapan tindak tutur lokusi.

## 2. Ilokusi

Biasanya tindak tutur ilokusi ini berkaitan dengan misalnya mengucapkan terima kasih, menjanjikan, pemberian izin dan menawarkan. Sederhananya tindak tutur ilokusi hanya berkenaan dengan sebuah makna yang kemudian ada kaitannya dengan nilai yang

---

<sup>12</sup> Heppy lismayanti dan Dana Aswadi, *Tindak Tutur Lokusi Pedagang Dan Pembeli di Pasar Sudi Mampir Banjarmasin*, STILISTIKA, Vol. 3 (1), 2018: 98-106

<sup>13</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)* h. 53

kemudian dikemas oleh preposisinya.<sup>14</sup> Begitupun seperti yang dikatakan Searle bahwa tindak tutur ilokusi biasa disebut sebagai tindak bahasa preposisi karena yang tidak terlepas dari makna.<sup>15</sup>

Tindak tutur ilokusi ini mempunyai kaitan yang berkesinambungan dengan tindak tutur lokusi yang apabila lokusi itu memberikan makna secara harfiah dari si penutur maka ilokusi ini tanggapan pemahaman yang berbeda-beda dari setiap lawan tutur, hasil dari tindak tutur ilokusi ini dipengaruhi dari latar belakang dan basic dari lawan tutur sendiri yang kemudian menghasilkan sebuah opini yang di bangun dari kalimat atau pesan yang telah tersampaikan dari penutur.

### 3. Retorika Dakwah

Menurut istilah, retorika diartikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang kecakapan ketika berbicara didepan audiens. Pengertian ini berdasarkan dari pendapat Corax. Dalam hal ini pengertian retorika lebih menekankan pada kemahiran seseorang ketika berbicara menyampaikan suatu pesan atau informasi di depan massa. Dengan begitu maka kefasihan alat pengucap dan kepintaran untuk mengatakan setiap kata pada saat seseorang melakukan retorika merupakan prinsip utama.<sup>16</sup>

Ketika melakukan dakwah, beberapa pendakwah tidak terlalu memperhatikan aspek-aspek terpenting dalam retorika atau bahkan ada yang kurang menyadari akan pentingnya penggunaan retorika dalam dakwah,

---

<sup>14</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. h. 53

<sup>15</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. h. 53

<sup>16</sup> Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press,2014) h.11

hal ini sangat disayangkan. Dikarenakan istilah dakwah sendiri dari bahasa Arab yaitu menyeru atau mengajak.<sup>17</sup> Maka secara logikanya ketika seorang da'i mahir dalam berretorika maka akan semakin besar kemungkinan da'i tersebut berhasil mengajak mad'unya. Kehebatan retorika seperti itulah yang pernah mampu mengubah seseorang dari posisi budak, menaikkan jabatan dan dengan retorika seorang pemimpin akan mampu menaklukkan jiwa dan hati rakyatnya.<sup>18</sup>

Secara bahasa dakwah artinya “ajakan” atau “mengajak”. Memang pada dasarnya dakwah sendiri mempunyai arti setiap hal yang menyeru pada mengajak orang lain pada kebaikan, bukan hanya untuk melakukan ibadah saja, bisa juga sesuatu yang bersifat sosial dan kemanusiaan. Adapula dakwah Islamiyah ialah segala kegiatan umat muslim dalam usahanya untuk mengubah suatu keadaan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT, dengan dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, Allah SWT dan kepada orang lain.<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya retorika dakwah adalah seni dalam berbicara di depan khalayak luas ketika menyampaikan pesan-pesan berbasis agama Islam (ceramah). Sehingga pada proses berdakwah diperlukan retorika yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam penyampaiannya kepada audiens. Pada ilmu retorika tidak asing lagi tentunya

---

<sup>17</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) h. 132

<sup>18</sup> Wahyu Ilahi, dkk. *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013) hh.140-141

<sup>19</sup> Anshari Hafi, *Pedoman Untuk Mujahid Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h.11



dengan istilah *style* atau biasa dikenal dengan gaya lebih khususnya gaya bahasa. Gaya pada ilmu retorika menjadi suatu ciri khas pendakwah ketika menyampaikan pesan dakwah, biasanya gaya bahasa yang digunakan oleh pendakwah antara lain seperti gerakan anggota tubuh, sorot mata pandang, ekspresi wajah, cara memanfaatkan media dakwah yang digunakan dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Berdasarkan menurut Gorys Keraf sendiri gaya merupakan ekspresi seseorang untuk mengungkapkan jati diri mereka entah itu melalui, tingkah laku, cara berpakaian, atau dari bahasa itu sendiri.<sup>21</sup>

Retorika sendiri memiliki 3 macam bentuk antara lain yaitu gaya gerak tubuh, gaya suara serta juga gaya bahasa.<sup>22</sup>: Berikut penjelasannya antara lain:

- a. Gaya gerak tubuh: gaya ini dapat memberikan kesan lebih kuat ketika menyampaikan sebuah pesan sehingga meninggalkan keyakinan pada pendengar. Dalam komunikasi secara non verbal tentu tidak asing lagi dengan penggunaan tanda baca. Ketika berbicara dengan menggunakan tempo, varian gestur tubuh dengan vokal haruslah sesuai agar terbentuklah suatu kesatuan yang selaras.<sup>23</sup>
- b. Gaya suara: dengan mempunyai suara yang renyah dan nyaman untuk didengar akan menjadi poin positif pada telinga pendengar sehingga pendengar berminat untuk terus mendengar kata perkata yang keluar dari pendakwah. Menurut T. A Lathief

<sup>20</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) hh. 118-119

<sup>21</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama: 1996) h. 113

<sup>22</sup> Fitriana Utami Dewi, *Publik Speaking* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h. 83

<sup>23</sup> Fitriana Utami Dewi, *Publik Speaking* h. 83

Rousydy pernah mengatakan kalau pada umumnya khalayak akan tertarik dengan pidato seseorang apabila pembicaraannya memiliki karakter suara yang unik dan nyaman didengar serta sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh pendengar.<sup>24</sup>

- c. Gaya bahasa: gaya ini yang harus memiliki kemampuan untuk menggunakan dan mengolah bahasa semenarik mungkin hingga menarik ketertarikan dibenak pendengar. Dengan penggunaan gaya bahasa yang sopan dan baik juga memiliki 3 unsur yang harus terpenuhi seluruhnya yaitu menarik, jujur dan sopan santun. Jika dilihat dari sudut pandang bahasa itu sendiri penggunaan gaya bahasa dapat dibagi lagi berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu antara lain: gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, dan gaya bahasa berdasarkan pilihan diksi.<sup>25</sup>

Dari pemaparan diatas yang juga sedikit memberikan arah dari penelitian ini kesimpulannya adalah ingin mengkaji menggunakan analisis sosiolinguistik model Miles dan Huberman sebagai metode untuk meneliti tindak tutur menurut Austin yang meliputi lokusi dan ilokusi dari retorika dakwah yang digunakan oleh Nur Muthiah. Dalam penelitian ini hanya fokus mengkaji pemilihan diksi yang digunakan, makna kalimat yang disampaikan dan pesan yang terkandung didalam setiap kalimat yang diucapkannya.

---

<sup>24</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015) h. 119

<sup>25</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* h. 113-117

## F. Sistematika Pembahasan

Agar terbentuk sebuah ilustrasi atau gambaran secara jelas, sistematika dan agar dapat dipertanggungjawabkan, Dengan itu maka adanya uraian pada bagian ini terbagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, konseptualisasi.

Bab kedua merupakan kajian pustakan yang akan menjelaskan tentang pembahasan secara teoritik mencakup analisis lokusi dan ilokusi serta penjelasan tentang pengertian retorika dakwah. Di bab ini tujuannya sebagai membantu dalam proses pemahaman.

Dalam bab ketiga ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis sebagai pedoman dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis metode analisis sosiolinguistik model Huberman dan Miles.

Di bab keempat ini peneliti melakukan pemaparan data yang memuat pembahasan serta hasil berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penyajiannya peneliti membedakan menjadi beberapa bagian pembahasan, dengan tujuan supaya hasil penelitian bisa tersusun secara terstruktur. Sub bab yang terbagi yaitu diantaranya, *Setting penelitian* yang membahas keadaan nyata lokasi penelitian, hasil penelitian yang berisikan seputar hasil dari menganalisis data serta penjabaran keterangan temuan peneliti di lapangan secara terstruktur.

Pada bab kelima merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan serta saran dari hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### TINDAK TUTUR LOKUSI DAN ILOKUSI DALAM RETORIKA DAKWAH

#### A. Kajian Teoritik

##### 1. Lokusi dan Ilokusi

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang bersifat sosial tentu tiada hari tanpa komunikasi atau berinteraksi yang berarti manusia tidak terlepas dari tindakan tutur entah itu secara langsung atau tidak langsung, seperti contohnya ketika memberi saran, berpendapat, mengundang, bernegosiasi dan sebagainya, itu merupakan gambaran sederhana dari sosiolinguistik. Makna dari tindak tutur sendiri adalah sepenggal tuturan yang merupakan sebagian dari hasil interaksi sosial.<sup>26</sup>

Banyak orang berpendapat kalau sosiolinguistik ada keterkaitan dengan pragmatik yang menurut beberapa kelompok digolongkan dalam linguistik.<sup>27</sup> Dalam pragmatik memang mengkaji seputar makna ujaran atau daya (*force*), bisa dikatakan juga bahwa pragmatik membahas fungsi ujaran maka atas dasar ini pragmatik disimpulkan sebagai fungsionalisme dalam linguistik.<sup>28</sup> Jadi tidak heran kedua kata ini sering muncul bebarengan karena memang keduanya mempunyai kedekatan sangat erat. Jika berbicara tentang pragmatik tentu sudah tidak asing lagi apabila mendengar nama Austin yang dikenal sebagai tokoh

---

<sup>26</sup> Sumarsono, *Sosiolinguistik* h. 323

<sup>27</sup> Sumarsono, *Sosiolinguistik* h. 322

<sup>28</sup> Mangatur Sinaga, *Tindak Tutur Dalam Dialog Indonesia Lawyers Club*, Jurnal Bahas, Vol. 8, No. 1, April 2013

dalam kajian pragmatik. Salah satu teori Austin yang sering dikutip adalah tentang tindak tutur lokusi (*Locutionary act*) dan ilokusi (*Illocutionary act*).

a. Lokusi (*Locutionary act*)

Konsep lokusi sendiri ialah melihat suatu tuturan atau ujaran sebagai pernyataan atau proposisi yang meliputi subjek dan predikat. Jika diidentifikasi tindakan tutur lokusi ini dianggap paling mudah, dikarenakan proses pengidentifikasiannya tanpa perlu adanya konteks tuturan saat terjadinya situasi tutur.<sup>29</sup> Untuk melihat bagaimana sudut pandang seseorang dari ujaran mereka dapat dilakukan dengan menelaahnya dari aspek nilai fungsional dari kata-kata yang digunakan dan juga dari pengaturan tata bahasa mereka, *once we begin to look at utterances from the point of view of what they do, its is possible to see every utterance as a speech act of one kind or other, that is as having some functional value which might be quite independent of the actual words used and their grammatical arrangement.*<sup>30</sup> Sederhananya, seperti contoh kalimat “Tutup jendelanya!” dengan “Disini dingin sekali” kedua kalimat itu cukup terlihat perbedaan dalam hal bagaimana cara mereka mengekspresikan permintaan menutup jendela padahal keduanya memiliki tujuan yang sama hanya saja cara pengucapannya berbeda. Ujaran itulah yang dinamakan sebagai

---

<sup>29</sup> Mangatur Sinaga, *Tindak Tutur Dalam Dialog Indonesia Lawyers Club*, Jurnal Bahas, Vol. 8, No. 1, April 2013

<sup>30</sup> Ronald wardhaugh and Janet M. Fuller, *An Introduction To Sociolinguistics* h. 251

lokusi. Yang terpenting lawan tuturnya dapat memahami apa yang diucapkan oleh penutur. Tindak tutur yang pernyataannya mempunyai makna dan dapat dipahami itu juga merupakan tindak tutur lokusi.<sup>31</sup> Secara keseluruhan dapat disimpulkan awal dari memahami tindak tuturan itu bermula dari pemahaman lokusi karena dalam tindak tutur lokusi ini mempunyai daya yang mampu membuat bahasa menjadi lebih efektif sehingga melalui kepiawaiannya itulah akan lebih efektif untuk menarik perhatian lawan tuturnya dan penutur bisa mendapatkan timbal balik yang sesuai dengan diharapkan.

b. Ilokusi

Ilokusi merupakan tindak tutur oleh penutur dalam menyampaikan sesuatu sekaligus membuat lawan tuturnya bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan.<sup>32</sup> Atau bisa juga dikatakan sebagai upaya penutur untuk menggerakkan lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu (*The act of doing something*).<sup>33</sup> Menyelaraskan ucapan dengan perbuatan memang bukanlah hal yang mudah, gambaran sederhananya seperti ini ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk membuka pintu dengan kalimat ‘Buka pintunya

---

<sup>31</sup> Ariani Tanjung, *Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi Tuturan Direktif Yang Ditandai Oleh Verba Yarimori Dalam Wacana Dialog Bahasa Jepang*, *Metalingua*, Vo. 12 No. 1, Juni 2014: 1-14

<sup>32</sup> Wahyu Wibowo, *Konsep Tindak Tutur Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h. 46

<sup>33</sup> Ariani Tanjung, *Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi Tuturan Direktif Yang Ditandai Oleh Verba Yarimori Dalam Wacana Dialog Bahasa Jepang*, *Metalingua*, Vol. 12 No. 1, Juni 2014 1-14

cepat!’, kalimat tersebut jika ditafsirkan terdapat maksud bahwa si penutur memerintahkan dengan tegas dan secara tersirat tersimpan pesan bahwa ‘Kamu harus menuruti apa yang saya perintahkan’ sehingga lawan tuturpun akan bergegas menutup pintunya. Pengaplikasian tindak tutur ilokusi bisa sesuai dengan elemen ilokusi apabila telah sesuai dengan titik fokus ilokusi yaitu pada motivasi etisnya tindak tutur dalam komunikasi agar terjadi keselarasan antara perbuatan dan kata.<sup>34</sup> Maka dibutuhkan kreativitas seseorang dalam pemilihan diksi yang tepat dan sesuai pada kalimat yang akan disampaikan agar tidak terjadinya kesalahpahaman antar kedua belah pihak. Terdengar cukup sulit dan rumit apabila dibayangkan, bagaimana tindak kesalahan dalam peletakan kata atau kesalahan menggunakan nada ketika berucap bisa berakibat fatal dikemudian harinya.

Menurut Leech yang diadaptasi dari Alston tindak tutur ilokusi meliputi *reprimand* (menegur), *admit* (mengakui), *report* (melapor), *predict* (meramalkan), *order* (menyuruh), *exhort* (mendesak), *thank* (mengucapkan terima kasih), *congrulate* (mengucapkan selamat), *promise* (berjanji), *announce* (mengumumkan), *request* (memohon), *opine* (berpendapat), *suggest*

---

<sup>34</sup> Ariani Tanjung, *Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi Tuturan Direktif Yang Ditandai Oleh Verba Yarimori Dalam Wacana Dialog Bahasa Jepang*. h. 2



(menganjurkan), *ask* (meminta), *express* (mengungkapkan), *propose* (mengusulkan).<sup>35</sup>

Logika ilokusi terbangun melalui jenis dan sifatnya, antara lain.<sup>36</sup>

1. Verdiktif (*verdictives*) ialah tindak tutur yang bermaksud memberi keputusan terhadap sesuatu berdasarkan fakta serta peristiwa yang terjadi melalui motivasi etis. Keputusan yang dimaksud bukanlah keputusan final melainkan hanya heipotesis atau perkiraan sementara. Suatu tindak tutur dikatakan verdiktif apabila mengandung makna-makna (a) menghukum (b) membebaskan (c) menyangka (d) memutuskan (e) memahami (f) menafsirkan (g) memerintah (h) memperkirakan (i) menempatkan (j) memperhitungkan (k) mengukur (l) menilai (m) melukiskan (n) menentukan.
2. Eksersitif (*exercitives*) merupakan tindak tutur yang bermaksud menegaskan suatu fakta dan peristiwa. Suatu tindak tutur dikatakan eksersitif ketika apabila memuat makna (a) menunjuk (b) memilih (c) memerintah (d) memaksa (e) memberi suara (f) memperingatkan (g) menasehati (h) memproklamasi (i) menamai (j) mengarahkan.

---

<sup>35</sup> Managur Sinaga, *Tindak Tutur Dalam Dialog Indonesia Lawyers Club*, Jurnal Bahas, Vol. 8, No. 1, April 2013

<sup>36</sup> Wahyu Wibowo, *Konsep Tindak Tutur Komunikasi* h. 66

3. Komisif (*commisives*) adalah tindak tutur yang bermaksud mewajibkan penutur untuk memenuhi suatu keputusan terkait fakta dan peristiwa melalui motivasi etis. Tindak tutur akan dikatakan komisif ketika mengandung makna-makna (a) melakukan (b) berjanji (c) menyetujui (d) kontrak (e) mengumumkan (f) bersumpah (g) bertaruh (h) melawan (i) mendukung.
4. Behabitif (*behabitives*) merupakan tindak tutur yang menunjukkan rasa iba atau kasihan, rasa simpati dan kepedulian sosial oleh penutur. Suatu tindak tutur bersifat behabitif ketika mengandung makna-makna (a) tantangan (b) pemberian selamat (c) kutukan (d) memaafkan (e) ikut berduka cita.
5. Ekspositif (*expositives*) yaitu tindak tutur yang bermaksud untuk menyederhanakan suatu istilah yang tidak familiar dikhalayak umum.

Kelima sifat dan jenis tindak tutur ilokusi ini akan muncul semuanya pada saat berkomunikasi. Terutamanya ketika seseorang sedang berpidato, memberi nasehat, berdebat, berdiskusi atau bermusyawarah dan kegiatan berkomunikasi lainnya.

## 2. Retorika Dakwah

Menurut istilah retorika diartikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang kecakapan seseorang ketika berbicara di depan umum. Dalam hal ini pengertian retorika lebih menekankan pada kemahiran seseorang ketika berbicara

menyampaikan suatu pesan atau informasi di depan massa. Dengan begitu maka kefasihan indra pengucap dan kecakapan untuk mengatakan setiap kata pada saat seseorang melakukan retorika merupakan prinsip utama.<sup>37</sup> Sampai sini bisa dikatakan titik tolak retorika adalah berbicara, yang artinya mengucapkan kata atau kalimat pada orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Karena konsep retorika sendiri adalah persuasi.<sup>38</sup> Maksud persuasi sendiri ialah upaya untuk mengajak dan mengubah seseorang secara lisan.

Secara bahasa dakwah artinya “ajakan” atau “mengajak”. Memang pada dasarnya dakwah sendiri mempunyai arti setiap hal yang menyeru pada mengajak orang lain pada kebaikan, bukan hanya untuk melakukan ibadah saja, bisa juga sesuatu yang bersifat sosial dan kemanusiaan. Adapun dakwah Islamiyah ialah segala kegiatan umat muslim dalam usahanya untuk mengubah suatu keadaan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT, dengan dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, Allah SWT dan kepada orang lain.<sup>39</sup> Begitupun juga menurut wikipedia dakwah juga diartikan dengan “ajakan”. Suatu kegiatan yang sifatnya mengajak, menyeru serta memanggil orang untuk taat dan beriman kepada Allah sesuai dengan syariat yang telah ditentukan. Hal ini dikuatkan

---

<sup>37</sup> Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika* h. 11

<sup>38</sup> M. Alaika Nashrulloh, *Retorika Dakwah Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an*, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam. Vol. VIII, No. 1: 160-174, September 2016 ISSN: 1978-4767

<sup>39</sup> Anshari Hafi, *Pedoman Untuk Mujahid Dakwah* h. 11

dengan firman Allah dalam surat Yusuf ayat 108 yang berbunyi:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي  
وَسُبْحَانَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Yang artinya: *“Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang musyrik”*<sup>40</sup>

Dari penjelasan di atas sudah bisa ditarik benang merah kesinambungan antara retorika dan dakwah, sehingga semakin jelas di mana terdapat peran retorika dibalik kesuksesan seorang da'i ketika berdakwah. Jika didefinisikan retorika dakwah merupakan keterampilan seseorang dalam menyampaikan ajaran Islam dengan lisan untuk memberi pemahaman yang tepat kepada umat muslim agar mereka lebih mudah mengetahui perintah serta larangan Allah lalu kemudian dapat merubahnya menjadi pribadi yang lebih Islami.<sup>41</sup> Oleh karena itu perlunya bagi seorang da'i untuk mempelajari serta memahami tentang retorika dakwah, supaya pesan dakwah yang diberikan berlangsung dengan lancar, mampu membukakan pikiran dan juga mengetuk hati audiensnya. Dengan begitu, keberhasilan berdakwah tidak hanya dilihat

<sup>40</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Al-Karim dan Terjemahnya, 12

<sup>41</sup> Bahroni, *Analisis Wacana Retorika Dakwah K.H. Muhammad Arifin Ilha*, INJECT (Inter Disciplinary Journal of Communication) p-ISSN: 2548-5857; e-ISSN: 2548-7124, Vol. 3, No. 1 Juni 2018: h. 39-58

dari segi kematangan dalam menguasai konsepsi Islam dan pengalamannya. Melainkan juga dilihat dari kemahiran seorang da'i dalam berkomunikasi antara da'i dengan mad'unya.

Jika membahas retorika dakwah maka tentu tidak akan jauh dengan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah penekanan pada keindahan kata-kata atau kalimat.<sup>42</sup> Dengan adanya beraneka ragam gaya ceramah yang ada berakibat membuat audiens lebih tertatik baru kemudian mereka akan bersedia menyimak pesan dakwah hingga selesai. Disamping itu, bervariasinya gaya ceramah yang digunakan oleh masing-masing da'i mampu menjadi karakteristik tersendiri yang diberikan oleh audiens pada penceramah.

Semakin unik gaya ceramah yang digunakan maka akan menjadi nilai tambahan dimata audiens. Karena mayoritas masyarakat lebih menyukai sesuatu yang baru dan berbeda, serta gunakan gaya ceramah yang sesuai dengan keadaan dan latar belakang audiens. Contohnya menggunakan bahasa jawa dengan diselingi humor pewayangan, gaya ceramah seperti ini tidak cocok digunakan di depan audiens yang mayoritasnya adalah mahasiswa karena itu bukan jiwa mereka, gaya ceramah seperti itu lebih cocok digunakan apabila di wilayah pedesaan yang mana audiensnya kebanyakan orang tua dan penduduknya masih kental akan tradisi nenek moyang. Oleh karena itu harus ada ketepatan antara isi pesan dakwah, gaya untuk menyampaikan pesan

---

<sup>42</sup> Kholid Noviyanto dan Sahroni A. Jaswadi, *Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 04, No. 1, Juni 2014

dakwah dan juga latar belakang audiens untuk mencapai tujuan dakwah yang diharapkan. Dalam retorika dakwah memiliki 3 Macam bentuk antara lain yaitu gaya gerak tubuh, gaya suara serta gaya bahasa.<sup>43</sup> Berikut penjelasannya antara lain:

a. Gaya Gerak Tubuh

Gaya ini dapat memberikan kesan lebih kuat ketika menyampaikan sebuah pesan sehingga meninggalkan keyakinan pada pendengar. Dalam komunikasi secara non verbal tentu tidak asing lagi dengan penggunaan tanda baca. Ketika berbicara dengan menggunakan tempo, varian gestur tubuh dengan vokal haruslah sesuai agar terbentuklah suatu kesatuan yang selaras.<sup>44</sup> Gaya ini menganalisis ketepatan tempo saat seseorang berbicara dengan gerakan tubuh. Seperti contohnya pada saat seorang da'i mengatakan "Jagalah aib saudaramu (sambil mengacungkan jari telunjuk), karena kau juga mempunyai aib dan saudaramu juga mempunyai mulut (sambil memegang mulut)" kata yang keluar haruslah sesuai dengan gerakan yang dilakukan ini membantu memberi pemahaman kepada audiens. Jangan justru berkata tangan justru menunjuk kepala, berbicara tentang kesedihan malah memasang raut muka bahagia, tentu saja itu membuat kebingungan dibenak audiens.

---

<sup>43</sup> Fitriana Utami Dewi, *Publik Speaking*, h. 83

<sup>44</sup> Fitriana Utami Dewi, *Publik Speaking*, h. 83

### a. Gaya Suara

Dengan mempunyai suara yang renyah dan nyaman untuk didengar akan menjadi point positif pada telinga pendengar sehingga pendengar berminat untuk terus mendengarkata kata perkata yang keluar dari pendakwah. Menurut T. A Lathief Rousydy pernah mengatakan kalau pada umumnya khalayak akan tertarik dengan pidato seseorang apabila pembicaraanya memiliki karakter suara yang unik dan nyaman didengar serta sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh pendengar.<sup>45</sup> Untuk mendapatkan suara yang bagus tidak hanya dari faktor turunan ataupun faktor bakat. Dengan giat melakukan latihan vokal maka tidak menutup kemungkinan untuk bisa mendapatkan suara yang bagus. Untuk melatih keindahan suara tidak hanya asal bisa berbicara dengan suara yang merdu serta lemah lembut saja. Namun, dibutuhkan juga kemampuan mengolah pernafasan agar tidak terjadi berbicara tapi karena pernafasan tidak baik maka tempo yang dihasilkan tidak tepat, hal ini akan mempengaruhi keminatan audiens untuk tertarik akan ceramah yang disampaikan. Misalnya saja jika tidak mengatur pernafasan dengan baik kemungkinan yang terjadi seperti mudah tersengal-sengal setiap berbicara, tidak tepat meletakkan nada tinggi atau nada rendah

---

<sup>45</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato* h. 119

dalam penyampaian kalimat yang justru bisa bearkibat kesalah pahaman, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, yang paling awal untuk diperhatikan dalam gaya suara ini ialah kekuatan pernafasan.

b. Gaya Bahasa

Gaya ini harus memiliki kemampuan untuk menggunakan dan mengolah bahasa semenarik mungkin hingga menarik ketertarikan dibenak audiens. Dengan penggunaan gaya bahasa yang sopan dan baik juga memiliki 3 unsur yang harus terpenuhi seluruhnya yaitu menarik, jujur dan sopan santun. Jika dilihat dari sudut pandang bahasa itu sendiri, penggunaan gaya bahasa dapat dibagi lagi berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu antara lain: gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dan gaya bahasa berdasarkan pilihan diksi.<sup>46</sup> Gaya ini mengkaji setidaknya seperti penggunaan aksent pada tiap daerah yang berbeda-beda serta nada berbicara yang digunakan. Seperti contohnya saja aksent bahasa jawa orang surabaya dengan aksent bahasa jawa orang madiun sudah berbeda jauh nada berbicara yang digunakanpun juga berbeda jauh, apabila da'i tidak terlebih dahulu memahami akan hal ini maka kan mempersulit bagi da'i untuk bisa memikat

---

<sup>46</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* hh. 113-117



hati audiens dikarenakan adanya kesenjangan antar keduanya. Maka tidak heran beberapa da'i sering mencari tau secara detail bahkan sampai bahasa sapaan sehari-hari di lingkungan audiensnya gunanya agar audiens merasa diperhatikan.

### 3. Analisis Sociolinguistik dalam Retorika Dakwah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berguna untuk menyampaikan pikiran dan ide kepada orang lain. Bahasa juga menjadi sarana terpenting dalam berkomunikasi sehari-hari yang biasa disebut dengan sociolinguistik.<sup>47</sup> Kemampuan berbahasa sudah menjadi fitrah yang diberikan oleh Tuhan untuk setiap manusia. Dengan bahasa, manusia mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya.<sup>48</sup> Sehingga masing-masing orang sudah pasti mempunyai kemampuan berbahasa bahkan sejak mereka lahir. Mulai dari hal sepele seperti ketika bayi menangis yang menandakan bahwa ia sedang haus atau lapar atau kedinginan itu sudah berupa bahasa bayi yang memberikan petunjuk agar segera diberi ASI atau segera diganti popoknya. Itu hanya bayi apalagi orang dewasa yang semakin tua semakin bertemu dengan orang-orang baru dan lingkungan baru. Maka sudah mulai untuk berupaya untuk hidup bersosial layaknya kodrat manusia sesungguhnya sebagai makhluk sosial. Itulah sociolinguistik yang menurut Holmes ilmu yang mengkaji hubungan antara sosial dengan bahasa, dengan tujuan supaya manusia memahami dengan benar struktur kebahasaan serta

---

<sup>47</sup> Jesika Regina Manopo, "Kata-Kata Tabu Dalam Film *Bad Teacher* Karya Lee Eisenberg Dan Gene Stupnitsky (Suatu Analisis Sociolinguistik), Jurnal, 2014

<sup>48</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* h. 61

mengetahui bagaimana fungsi bahasa dalam berkomunikasi.<sup>49</sup> Kesimpulannya sosiolinguistik membahas tentang kebahasaan, jika membahas bahasa tentu tidak jauh dengan berbicara. Karena berbicara sebagai penyalur informasi dan juga pengungkapan perasaan serta pikiran, pengertiannya hampir sama dengan pengertian bahasa.

Salah satu tokoh sosiolinguistik yang terkenal yaitu Austin yang telah mencetuskan teori tentang tindak tutur komunikasi lokusi (*the act of saying something*) dan ilokusi (*the act of doing something*). Teori tindak tutur austin ini jika ditelaah teori ini membicarakan tentang makna kalimat tersebut. Di mana ketepatan pengucapan, pemilihan diksi sampai gaya pembawaan menjadi sorotan sehingga perlu ketelitian untuk mengkajinya. Setiap kalimat yang terucap tentunya memiliki makna tersendiri yang kemudian makna tersebut dapat ditangkap oleh audiens dari berbagai perspektif mereka masing-masing.

Dari pemaparan paragraf di atas yang menceritakan tentang sosiolinguistik menurut Austin yang jika ditarik benang merahnya dengan retorika dakwah maka akan ditemukan kesinambungan antar keduanya dari segi fungsinya. Jika diketahui bahwa retorika dakwah ialah keterampilan seseorang dalam menyampaikan ajaran Islam dengan lisan untuk memberi pemahaman yang tepat kepada umat muslim agar mereka lebih mudah mengetahui perintah serta larangan Allah lalu kemudian

---

<sup>49</sup> Faradila Nurbaiti, "Bentuk-Bentuk Tuturan Penolakan Cinta Dalam Bahasa Indonesia Dan Faktor Sosial Yang Memengaruhinya: Analisis Sosiolinguistik", *Etnolingual*, Vol. 1 No. 1, November 2017, 101-124

dapat merubahnya menjadi pribadi yang lebih Islami.<sup>50</sup> Maka dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan analisis sosiolinguistik Austin berupa tindak tutur lokusi dan ilokusi sebagai media untuk menganalisis makna kalimat yang tersampaikan dengan menggunakan retorika dakwah yang digunakan ketika berdakwah. Analisis sosiolinguistik Austin ini merupakan suatu upaya untuk lebih memahami, lebih mengetahui dan lebih mendalami sedalam apa makna yang ingin disampaikan oleh pendakwah sehingga dengan itu maka dapat diketahui bahwa pesan pesan dakwah yang disampaikan mengandung makna berkesan yang sebenarnya mampu mengubah kepribadian seseorang untuk menjadi individu yang lebih bertakwa kepada Allah.

#### 4. Psikolinguistik Anak Usia Dini

Penggunaan bahasa pada umumnya menjadi sesuatu yang amat rumit<sup>51</sup>. Sebelum membentuk suatu perbuatan untuk berbahasa perlu adanya tindak tutur terlebih dahulu sebagai awalnya. Dan juga perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa, baik itu linguistik ataupun nonlinguistik. Supaya informasi dari makna yang terkandung dalam bahasa tersebut dapat disampaikan dan dipahami<sup>52</sup>. Penjelasan ini juga berlaku

---

<sup>50</sup> Bahroni, “Analisis Wacana Retorika Dakwah K. H Muhammad Arifin Ilha, INJECT (Inter Disciplinary Journal Of Communication) p- ISSN: 2548-5857; e- ISSN: 2548-7124, Vol. 3 No. 1 Juni 2018: h. 39-58

<sup>51</sup> Muhammad Siddiq. “Tindak Tutur Dan Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia Dini”. Jurnal Kredo Vol.2 April 2019

<sup>52</sup> Ariyana. “Pengenalan Ragam Bahasa Melalui Gambar Pada Anak Usia Dini (Tinjauan Psikolinguistik)”. Lingha Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 8 No.2 Juli 2019

pada setiap anak yang memiliki berbagai ragam masing-masing berdasarkan proses pengembangan dan pembelajaran anak yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Salah satu adaptasi dari pertumbuhan dan perkembangan anak ialah belajar<sup>53</sup>. Belajar yang dimaksud bisa melalui berbicara maupun gambar. Proses bahasa melalui berbicara anak adalah jika anak berinteraksi utamanya dengan orang tua semakin diasah kemampuan berbicaranya maka semakin berkembang kemampuan untuk mengaktualisasikan seorang anak terhadap lingkungannya<sup>54</sup>. Hal ini merupakan kemampuan linguistik karena dapat menunjang kemampuan berbahasa seperti menyimak atau mendengar khusus anak usia dini.

Jika dinilai tentang seberapa jauh kemampuan anak usia 3-5 tahun dalam berbahasa, sebagai berikut:

- a. Memahami cerita atau dongeng sederhana dan mampu memahami perintah sederhana
- b. Dapat menggunakan kata tanya dengan tepat seperti apa, dimana, kapan dsb.
- c. Menyimak perkataan orang lain
- d. Memahami cerita yang dibicarakan
- e. Mengenal kosa kata berupa kata sifat seperti nakal, baik hati, pemberani, dsb.
- f. Menjawab pertanyaan sederhana

---

<sup>53</sup> Ariyana. "Pengenalan Ragam Bahasa Melalui Gambar Pada Anak Usia Dini (Tinjauan Psikolinguistik)". *Lingha Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.8 No. 2 Juli 2019

<sup>54</sup> Ariyana. "Pengenalan Ragam Bahasa Melalui Gambar Pada Anak Usia Dini (Tinjauan Psikolinguistik)". *Lingha Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.8 No. 2 Juli 2019

- g. Menyebutkan kata-kata yang dikenal
- h. Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan

Berdasarkan dari poin-poin di atas yang telah disebutkan telah membantu menjelaskan alasan menggunakan teknik bercerita sebagai salah satu cara untuk berdakwah. Terlebih lagi pada anak usia dini yang masih dalam tahap berfikir secara konkrit, sehingga teknik ini dirasa sangat cocok untuk menarik perhatian dan konsentrasi anak pada cerita atau dongeng yang disampaikan oleh da'iyah.

## B. Penelitian Dahulu Yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis membaca dan memahami beberapa penelitian yang relevan serta memberikan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini guna untuk menjadi salah satu referensi dan patokan sebelum melanjutkan proses penelitian oleh karena itu peneliti melampirkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2:1**

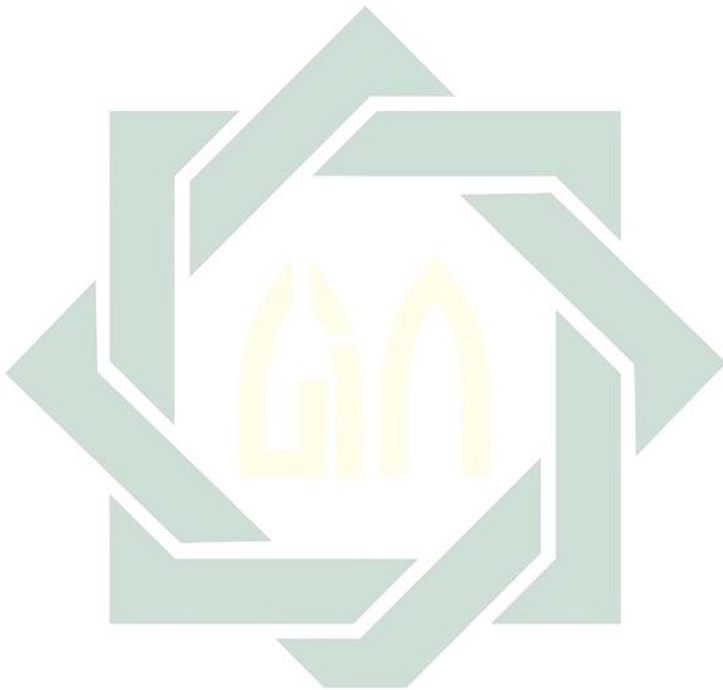
**(Tabel penelitian terdahulu yang relevan)**

<i>No</i>	<i>Penulis</i>	<i>Judul</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
1.	Dita Nidya Pratiwi (120810244)	<i>Penerapan Tindakan Tutur Lokusi, Ilokusi</i>	Sama-sama meneliti tentang tindak tutur	Objek yang diteliti

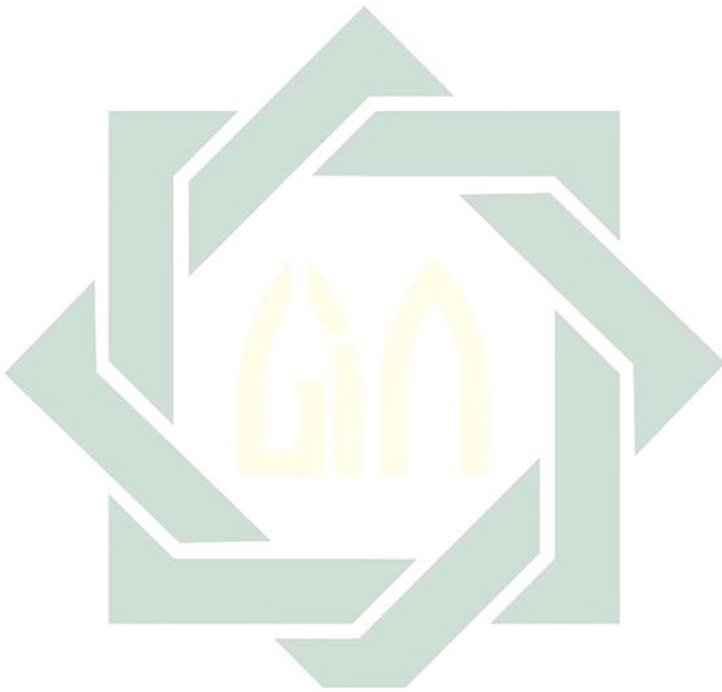
	Sastra Indonesia Universitas Airlangga	<i>dan Perlokusi Ustad Nur Maulana Pada Tayangan Islam Itu Indah di Trans Tv</i>	lokusi dan ilokusi	
2.	Diana Sofia Nur B0121503 6 Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	<i>Retorika Dakwah Ustadz Muhammad Azmi Dalam Kajian Kontemporer di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya</i>	Sama-sama membahas tentang retorika dakwah dan sama-sama membahas gaya bahasa, gaya suara serta gaya gerak tubuh	Metode penelitian
3.	Wyakta Purwadi Widitaatmaja C0106059	<i>Pemakaian bahasa Jawa Dalam Adegan Gara-</i>	Sama-sama menggunakan analisis sosiolinguistik	Fokus dalam penelitiannya

	Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret	<i>Gara Wayang Orang Sriwedari di Kota Surakarta (Suatu Analisis Sosioling uistik)</i>		
4.	Uswatun Hasanah dan Usman Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1, No. 2, 2020 Hal. 84-95	<i>Karakter Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad (Studi Kajian Pragmatik)</i>	Mengkaji terkait retorika dakwah seseorang	Subjek penelitian
5.	Novia Syahri dan Emidar Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,	<i>Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Dalam Program Ini Talk Show Net</i>	Mengkaji tindak tutur lokusi dan ilokusi	Subjek penelitian Metode penelitian

	Vol 9 No. 2 Juni 2020; A 55-63	<i>TV Sebagai Kajian Pragmati k</i>		
--	---	---	--	--







## BAB III METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini ialah kualitatif jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif. Metode penelitian ini berguna untuk meneliti kondisi objek bersifat alamiah. Peneliti pada metode penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci dengan kata lain peneliti diposisikan sebagai *human instrument*. *Human instrument* sendiri mempunyai tugas dan kegunaan diantaranya menentukan fokus penelitian, memilih informan yang tepat untuk mendapatkan data akurat, mengumpulkan data penunjang, menilai kualitas data, menganalisa keabsahan data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas penelitiannya.<sup>55</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J.Moleong pada bukunya yang berjudul metodologi penelitian kualitatif mengatakan bahwa metodologi kualitatif menjadi tahap penelitian yang menghasilkan data deskriptif berwujud kata nonverbal ataupun ucapan dari masyarakat dan tingkah laku yang dapat dianalisis.<sup>56</sup>

Alasan peneliti menggunakan metode ini bertujuan untuk mengetahui tindak lokusi dan ilokusi dari retorika dakwah Nur Muthiah yang dilihat dari segi pemilihan diksi dan istilah beserta makna yang terkandung di dalamnya. Oleh

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 1

<sup>56</sup> Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, 2016. h. 4

karenanya, untuk memahami fokus penelitian ini peneliti diharuskan untuk menggali data dan menyatukan data maupun fakta serta menganalisis secara keseluruhan dan cermat sesuai dengan persoalan yang akan dikaji. Memilih penelitian kualitatif karena faktanya akan lebih mudah untuk diteliti, merangkai relasi yang baik antara peneliti dengan lingkungan objek penelitian supaya data yang diperoleh dapat lebih akurat dan luas.<sup>57</sup>

Dalam penelitian ini dikhususkan untuk menganalisis lokusi dan ilokusi retorika dakwah Nur Muthiah dengan audiensnya. Maksud dari penelitian ini untuk memaparkan tindak tutur dari retorika dakwah Nur Muthiah secara detail dengan deskriptif alamiah.

## 2. Unit Analisis

Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah retorika dakwah yang digunakan oleh Nur Muthiah dan media yang digunakan yaitu dengan buku cerita kisah Islami. Dalam dakwahnya Nur Muthiah bercerita di depan audiensnya yang berusia kisaran umur 3-5 tahun yang masuk ke dalam rumpun mad'u tipe pengikut dini di mana mereka adalah masyarakat yang membutuhkan seorang pelopor untuk menjalankan kewajibannya, sedangkan apabila dilihat dari segi peninjauannya audiens ini masuk dalam segi prioritas dakwah dimulai dari diri sendiri, keluarga lalu masyarakat.<sup>58</sup> Dakwah Nur Muthiah sendiri dilakukan di Masjid Sabilillah

---

<sup>57</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 4

<sup>58</sup> Yunan Yusuf, *Metode Dakwah* h. 107

Surabaya setiap hari jumat saat sore hari. Pada dakwah Nur Muthiah yang menjadi fokus dan dianalisa oleh peneliti ialah tindak tutur tindakan peristiwa dari retorika dakwah Nur Muthiah pada salah satu materi kisah yang diceritakan yaitu kisah *isra' mi'raj* atau perjalanan nabi yang dilakukan dengan durasi selama 10 menit.

### 3. Tahap-Tahap Penelitian

Secara garis besar tahapan yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Memilih topik yang diminati

Pada tahap awal ini peneliti menemukan fenomena dakwah Nur Muthiah berdasarkan dari retorikanya yang ditemukan di TPQ Sabilillah kemudian menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang fenomena retorika dakwah tersebut.

b. Membuat rumusan masalah yang spesifik. Peneliti menemukan rumusan masalah yaitu bagaimanakah tindak lokusi serta tindak ilokusi dari retorika dakwah Nur Muthiah jika dilihat dari pilihan diksi dan istilah yang digunakan.

c. Mengumpulkan teks retorika dakwah Nur Muthiah yang relevan dengan rumusan masalah dengan cara melakukan rekaman terhadap materi dakwah Nur Muthiah, kemudian mentranskripsikan.

d. Mencari teks-teks lain dengan melakukan penelusuran melalui website, buku-buku dan

- jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu lokusi dan ilokusi
- e. Melakukan wawancara kepada Nur Muthiah untuk mengenal lebih dekat kepada narasumber.
  - f. Melakukan analisis terhadap materi retorika dakwah Nur Muthiah untuk menemukan tindak lokusi dan tindak ilokusi pesan dakwah yang disampaikan kepada audiensnya. Analisis yang digunakan yaitu analisis sosiolinguistik.
  - g. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis sosiolinguistik oleh Miles dan Huberman. Berhubungan dengan itu Miles dan Huberman pernah mengatakan bahwa aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai. Supaya tidak ada kejenuhan data. Aktivitas dalam analisis data ini diantaranya yaitu: reduksi data, data display, dan *verification*<sup>59</sup>.

##### a. Reduksi data

Data yang didapat merupakan hasil perolehan dari survey lapangan yang berjumlah banyak. Karena itu, perlu adanya catatan terperinci dan teliti. Semakin lama waktu yang dihabiskan untuk mencari data di lapangan, maka akan memperbanyak data

---

<sup>59</sup> Darwati, *Kesalahan Berbahasa Produktif Guru-Guru TK di Kecamatan Sambeng*, EDU-KATA, Vol. 3, No. 1, Februari 2016

yang diperoleh dan datanya akan semakin kompleks nan rumit. Maka dari itu, perlu adanya reduksi data sebagai penarikan kesimpulan hasil data agar dapat menyajikan data tersebut secara sederhana. Dengan begitu peneliti akan lebih mudah untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Teknik untuk mengumpulkan datanya sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara berguna untuk mengenal lebih dekat subjek penelitian serta membantu mendapatkan data yang lebih detail.

2. Observasi

Setelah mendapatkan data data dari narasumber pada penelitian ini barulah peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui lebih jauh dari lokasi penelitiannya.

3. Dokumentasi

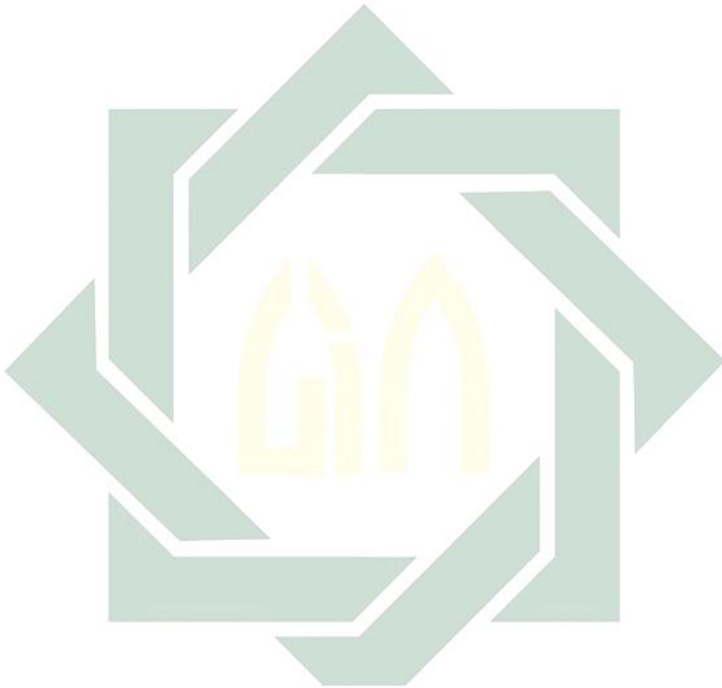
Dokumentasi membantu untuk menguatkan keabsahan datanya.

- b. Penyajian data

Setelah selesai mereduksi data, maka kemudian dilanjutkan dengan mendisplaykan data. Apabila menggunakan penelitian kualitatif, maka penyajian datanya dapat berupa bagan, uraian singkat, flawchart, narasi naratif atau lain sebagainya.

c. Penarikan kesimpulan / *verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman ialah menyederhanakan point-point pokok dari hasil data yang telah dihasilkan.



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Obyek Penelitian

#### 1. Nur Muthiah (Daiyah)



Nur Muthiah dibesarkan dan dilahirkan di kota Madiun pada tanggal 10 Agustus tahun 1976. Menjadi anak ke-6 dari tujuh bersaudara yang kemudian merantau ke Surabaya karena ikut suaminya. 22 tahun terhitung sampai pada tahun 2020 berdomisili sebagai warga Surabaya. Berawal dari rutinitas mengikuti berbagai kajian yang sering diselenggarakan di lingkungan tempat tinggalnya, lalu dilanjutkan dengan menjadi guru mengaji di TPQ Sabilillah Kebraon sejak tahun 2015. Sebelum itu Nur Muthiah terlebih dahulu mengikuti *standarisasi* dan juga mengikuti *tahsin* sebagai salah satu persyaratan yang harus dilewati sebelum menjadi seorang guru TPQ. Dari situlah perlahan Nur Muthiah mengembangkan kemampuan berdakwah dan juga beretorika. Sejak tahun itu pula setiap sore mengajar mengaji sudah menjadi rutinitas Nur



Muthiah setiap hari senin hingga jumat. Di tahun 2016 untuk mengembangkan keilmuannya Nur Muthiah mengikuti *Diklat Guru Taman Kanak Kanak Islam (DGTKI)* selama satu tahun itulah berangsur mendapat ilmu tentang berbicara di depan umum, mengasah kemampuan beretorika, metode yang tepat berhadapan dengan audiens anak-anak dan juga mengembangkan ilmu Al- Qur'an. Walaupun setelah mengikuti segala rentetan mengembangkan ilmu berdakwahnya kini Nur Muthiah masih tetap menjalani kajian rutin seperti *tahsin* ataupun pengajian-pengajian mingguan.

Selain itu, Nur Muthiah juga aktif dalam agenda masjid seperti sering terlibat kepanitiaan acara yang diadakan di masjid. Metode berdakwah Nur Muthiah ini salah satunya dengan memberikan kisah-kisah Islami. Audiens yang dipilih oleh Nur Muthiah yaitu audiens berumur 3-5 tahun. Walau hanya 10 menit Nur Muthiah dalam menyampaikan dakwahnya karena bagi audiens yang berumur dini tidak betah apabila berdiam diri mendengarkan.

Upaya Nur Muthiah untuk menarik perhatian audiensnya seperti dengan cara mengawali kisahnya dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan kisah yang akan dibawakan diimbangi dengan penempatan tempo yang tepat ketika menyampaikan kalimatnya. Pemilihan diksi yang digunakan juga merupakan diksi yang ringan atau tidak menggunakan istilah-istilah yang bukan bahasa dari audiensnya. Sebelum itu Nur Muthiah memang telah membangun *chemistry* dengan audiensnya guna untuk membangun kepercayaan audiensnya agar bersedia mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh Nur Muthiah.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Nur Muthiah, Wawancara pada tanggal 2 Maret 2020 pukul 20.00

## 2. Audiens



Audiens yang dihadapi datang dari kalangan anak-anak berumur 3-5 tahun yang juga merupakan masyarakat bertempat tinggal tidak jauh dari masjid Sabilillah tempat Nur Muthiah biasa menyiarkan dakwahnya.

Pertama, tata letak masjid Sabilillah yang berada di tengah perumahan kebraon indah permai yang mayoritasarganya merupakan keluarga rantauan atau pendatang dan juga terdapat beberapa warga yang beragama nasrani, sehingga bisa dikatakan audiens sedang berada dalam lingkungan *plurarisme*. Dengan latar belakang lingkungan sekitar audiens yang seperti itu sedikit menunjukkan tentang karakter audiens yang mempunyai pola pikir yang luas dan toleransi yang cukup tinggi. Karena faktor lingkungan sekitar yang beragam suku, agama dan budaya. Hal ini dapat menjadi sebuah keuntungan bagi pendakwah dengan karakter audiens seperti ini karena mereka telah dibekali sejak awal tentang pemahaman pentingnya bertoleransi serta berinteraksi kepada siapapun tanpa pandang bulu. Justru mereka juga telah mengaplikasikan teori toleransi dalam kehidupan sehari-harinya yang terletak pada lingkungan sekitarnya.

Kedua, di perumahan tersebut hanya ada satu masjid saja dan jarak dengan masjid lainnya terpaut sangat jauh, menjadikan Nur Muthiah hanya memiliki audiens warga dari sekitar masjid itu saja. Walaupun begitu, audiens yang Nur Muthiah miliki tidaklah sedikit, kurang lebih 6 hingga 8 anak yang berantusias mendengarkan kisah-kisah yang dibawakan oleh Nur Muthiah setiap minggunya.

Ketiga, jadwal Nur muthiah untuk menyiarkan kisah kisah Islami diletakkan pada hari jumat pukul 4 sore, dilakukan setelah pelaksanaan praktek sholat. Yang artinya waktu yang tersedia hanyalah sebentar dan sebagian audiens juga kelelahan karena telah beraktifitas di sekolah sejak pagi, oleh sebab itu Nur Muthiah tidak dapat menyampaikan kisahnya dengan waktu yang lama. Sehingga, Nur Muthiah tertuntut untuk mampu menceritakan sebuah kisah dengan

## **B. Penyajian Data**

### **1. Transkrip Cerita Isra dan Mi'raj**

“Ustadzah akan memberikan kisah tentang Isra’ dan Mi’raj. Dengarkan ya! Nanti kalau ditanya biar tau”

“Dengarkan dulu!”

“Pada suatu malam menyelimuti kota mekkah, suasana disana sangat senyap, angin dingin serasa menusuk tulang, sebagian penduduk kota memilih berdiam diri di rumah”.

“Disaat itu malam ya. Sudah sepi sekali” “Dimana itu?”

Nur Muthiah melontarkan pertanyaan kepada audiensnya lantas serentak menjawab “Kota mekkah” lalu bertanya kembali “kota mekkah itu tempatnya siapa?” dan secara serentak lagi audiensnya menjawab “Nabi Muhammad” dan kemudian kembali diberi pertanyaan lagi “Nabi Muhammad lahir dimana?” dengan serentak lagi audiens menjawab “Kota mekkah”. Dan Nur Muthiah melanjutkan kisahnya “Sebagian penduduk kota memilih untuk ke mekkah. Pada saat itu kedatangan tamu agung. Siapa tamu agung yang mendatangi Rasulullah?” lalu salah satu audiensnya menyahut “Namanya siapa us?”. Nur Muthiah

membalasa dengan senyum “Ayo dengarkan dulu siapa tamu agung yang mendatangi Rasulullah. Malam itu Rasulullah SAW sedang berbaring di sisi baitullah. Ayo siapa tau apa itu baitullah?” karena tidak ada yang menjawab Nur Muthiahpun melanjutkan kalimatnya “Baitullah itu ka’bah itu, rumahnya Allah”. Beberapa audiens merasa penasaran dengan bentuk wujud baitullah yang bisa dilihat dari gambaran yang ada di buku kisah yang dibawakan Nur Muthiah. “Baitullah itu biasanya kiblatnya orang Islam, kalau orang pergi ke mekkah untuk naik haji mengelilingi ka’bah itu namanya baitullah” beberapa audiens sudah terlihat tidak fokus. “Nah dengarkan! Nanti kalok ditanya gak tau loh ya, kalok gak mendengarkan loh ya. Ayo dengarkan dulu” sambil mengajak audiensnya dengan tanganya dan kembali mengondisikan situasi. Setelah audiens sudah dapat dikondisikan barulah Nur Muthiah melanjutkan kisahnya “Rasulullah SAW sedang berbaring di sisi baitullah dalam keadaan antara tidur dan sadar beliau amat terkejut oleh keberadaan malaikat Jibril. Nah ternyata tamu agung yang datang tadi siapa?” serentak audiensnyapun menjawab “Malaikat Jibril!” “Tugasnya malaikat jibril apa hayo siapa tau?” Hanya sebagian audiensnya saja yang menjawab namun tidak ada diantaranya yang menjawab benar. ‘Menyampaikan...wah...yu... Selanjutnya siapa yang mau tau kelanjutannya?’ dengan serentak mereka menjawab “Saya...” “Tapi kalok masih ada yang rame ya” semacam memberikan sindiran halus kepada audiensnya lalu kemudian melanjutkan kisahnya “Nah, engkau akan diperjalankan oleh Allah menuju langit dari masjidil aqsa. Ujar malaikat Jibril” beberapa audiensnya semakin tertarik dengan kisah yang dibawakan oleh Nur Muthiah dengan bantuan media buku cerita bergambar.

Terlihat ketika setiap Nur Muthiah menyebut beberapa istilah yang baru di telinga audiensnya. Kemudian dengan rasa penasaranya mereka mencari tau baik dengan cara bertanya langsung mengenai deskripsi ringan dari Nur Muthiah dan ada juga yang dengan melihat pada buku cerita

bergambar yang dibawa Nur Muthiah sebagai alat media dakwahnya. Walaupun tidak semua audiensnya mendengarkan tapi, perbandingan antar keduanya masih dominan pada audiens yang berantusias mendengarkan.

Nur Muthiah melanjutkan kisahnya “Malaikat Jibril segera membedah perut Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW dibedah perutnya oleh malaikat Jibril” Seraya memperagakan ilustrasi ketika membedah perut sebagai upaya untuk membantu imajinasi audiensnya membayangkan bagaimana proses pembedahan perut. Setelah itu, salah satu audiensnyapun bertanya “Kenapa?” dengan tersenyum Nur Muthiah menbalas “Iya soalnya hatinya diambil lalu dibersihkan, dicuci hatinya Rasulullah itu dicuci dengan air zam-zam” Sembari menjelaskan Ia pun juga sedikit memberika gerakan pada tangan yang seakan sedang mencuci, memberishkan menggunakan air. “Hatinya diambil, dibersihkan agar apa? Agar bersih hatinya. Bersih dari dosa-dosa (seraya menunjuk pada letak hati) lalu hati Rasulullah SAW kemudian dipenuhi iman dan taqwa.

Selanjutnya bagaimana?” (Sambil memandang ke masing-masing audiensnya). “ Nah setelah hati Rasulullah dibersihkan lalu, malaikat Jibril menuntun seekor binatang. Nah binatang apa ya kira-kira?” (Tersenyum dan melihat satu persatu audiens di depannya seakan menunggu jawaban antusias dari audiensnya atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Nur Muthiah tidak putus asa dan kembali mengulang pertanyaannya “Hayo siapa tau? Malaikat Jibril menuntun seekor binatang yang belum pernah dilihat Rasulullah sebelumnya. Binatang itu berwarna putih bersinar” lalu salah satu audiensnya menyaut “Embek...” sontak Nur Muthiah tersenyum dan membalas “Bukan hayo.. Ia lebih kecil daripada binatang peranakan antara kuda dan keledai. Dan lebih besar daripada keledai. Itulah binatang yang disebut *buroq*. Apa tadi binatangnya?” (dengan tangan telunjuk mengacung ke atas seakan berisyarat kepada audiensnya untuk dapat mengingat nama binatang yang disebut tadi. Beberapa

audiensnya terlihat semakin tertarik dengan binatang yang dikisahkan tersebut. Terlihat ketika beberapa audiensnya yang mengajukan pertanyaan tentang bagaimana gambaran lebih detail dari binatang *buroq* ini. “*Buroq* ya itu tadi binatang yang digunakan Rasulullah untuk melakukan *isra’ mi’raj*” Nur Muthiah menambahkan.

Dengan kesabaran dan ketelatenan Nur Muthiah untuk memberi pemahaman bagi audiensnya dengan bahasa yang mereka pahami beserta gerakan tangan dan ekspresi untuk membantu membangun imajinasi audiensnya. “Nah siapa mau tau ceritanya?” tanya Nur Muthiah. Dengan semangat dibalas oleh audiensnya “Saya....” lalu dibalas dengan ajakan “Ayo duduk manis sayang..” nada yang lembut dan cara penyampaian yang perlahan penuh kesabaran dengan tetap menjaga kefokusannya membuat audiens yang sebelumnya tidak mendengarkan atau bahkan sibuk dengan dunianya sendiri menjadi berkenan untuk menyimak cerita yang dibawakan.

Setelah terlihat keadaan telah tertib barulah Nur Muthiah melanjutkan kisahnya. “Nah malaikat Jibril mempersilahkan Rasulullah untuk menaiki *buroq*. Mereka siap meneruskan perjalanan ke masjidil aqsa. Perjalanan itu dinamakan *isra’*. Dalam sekejap mata, keduanya terbang” ketika terdengar kata ‘terbang’ terdapat penekanan nada di tengah kata seakan memberi kesan kagum dan takjub betapa luar biasa kejadian tersebut. Disertai juga dengan adanya gerakan tangan Nur Muthiah layaknya pesawat terbang yang akan *take off*. Audiens semakin tertarik untuk menyimak lebih jauh lagi. Mereka lalu terdiam dan sorot mata yang tertuju pada cerita yang dibawakan oleh Nur Muthiah. “Sebelum *buroq* membawa Rasulullah ke Madinah, tempat Rasulullah SAW berhijrah. Lalu *buroq* membawa Rasulullah ke gunung Sinai, tempat nabi Musa AS menerima wahyu.

Ketika menyampaikan kalimat yang panjang itu dan terdapat beberapa istilah yang baru terdengar di telinga audiens membuat audiens hilang fokus sehingga ada yang mulai menguap, berbincang dengan teman-teman di

sampingnya. Ini pertanda bahwa audiens selain tidak bisa untuk fokus terlalu lama, audiens juga akan mengabaikan istilah-istilah yang tidak mereka kenali atau terlalu sulit untuk dimengerti bagi mereka.

Setelah menyadari mulai tidak semua audiensnya memperhatikan, Nur Muthiah berupaya mengembalikan perhatian audiensnya dengan memberi pertanyaan seraya mengajak kembali minat audiensnya agar kembali mendengarkan kisah yang tengah Ia bawakan. “Sekarang ustadzah mau tanya, kendaraan ditunggangi Rasulullah dengan malaikat Jibril untuk melakukan Isra’ Mi’raj tadi apa namanya?” (sambil jari telunjuk mengarah ke atas seakan memancing daya ingat dari audiensnya akan kisah yang telah Nur Muthiah bawakan sebelumnya) sayangnya, usaha Nur Muthiah gagal, karena setelah beberapa lama menunggu jawaban tidak ada satupun audiensnya yang dapat menjawab pertanyaan tersebut, sehingga membuat Nur Muthiah mengulang pertanyaan lagi “hayo siapa yang ingat?” namun justru yang jawaban yang didapatkan ialah “lupa...” tanpa menunjukkan ekspresi kecewa atau marah, Nur Muthiah justru membalas dengan senyuman dan sedikit memberi kalimat gurauan “loh gak didengarkan”. Walaupun ketika membahas bagian hewan *buroq* banyak audiens yang memperhatikan, ternyata tidak cukup bagi audiens untuk mampu mengingatnya terlalu lama.

Tanpa mengeluh Nur Muthiah tetap mencoba untuk memancing daya ingat audiensnya dengan berulang-ulang memberi pertanyaan “ayo diulangi lagi ya... Rasulullah bersama malaikat Jibril menaiki sebuah binatang yang namanya...?” di akhir kalimat terdapat penekanan intonasi sebagai tanda bahwa itu merupakan ungkapan pertanyaan. “Buroq...” dan pada akhirnya upaya Nur Muthiah berhasil ketika terdapat audiensnya yang mampu menjawab pertanyaan yang telah berulang-ulang dilontarkan. Ternyata dibutuhkan beberapa kali pertanyaan memancing untuk membantu ingatan audiensnya. “Sebelum naik ke langit Rasulullah SAW dijamu dengan diberi 2 minuman. Yang satu berisi khamr dan gelas lain berisi susu. Akhirnya,

Rasulullah memilih minuman isi susu. Itu tandanya Rasulullah adalah seorang yang fitrah. Fitrah itu suci. Nah siapa yang mau jadi orang suci?” Nur Muthiah pun kembali melemparkan pertanyaan menarik perhatian. Dan kemudian dijawab serentak oleh audiensnya “saya...”. Beberapa audiensnya kembali kehilangan konsentrasi, sehingga butuh sedikit usaha dan cara baru untuk menghilangkan kebosanan audiensnya menjadikan Nur Muthiah untuk menjeda kisahnya lalu diselingi dengan pertanyaan seputar pesan-pesan yang sebelumnya telah disampaikan dan juga menunjukkan gambar-gambar seperti baitullah, mekkah atau masjidil aqsa.

Kemudian Nur Muthiah melanjutkan kisahnya “perjalanan Rasulullah dari masjidil haram ke masjidil aqsa dinamakan isra’ dan mi’raj” ketika melanjutkan kalimat ini, beberapa audiensnya nampak tidak berminat untuk menyimak kelanjutan kisah yang sedang dibawakan. Namun, tidak seperti sebelumnya yang ketika audiens tidak mendengarkan Nur Muthiah menghentikan kalimatnya dan justru mengondisikan audiensnya yang tidak kondusif seperti memberi pertanyaan atau mengajak audiensnya dengan lembut, justru Nur Muthiah tetap melanjutkan kisahnya samapi selesai. Bedanya volume suara yang digunakan lebih tinggi tapi masih terdengar tegas dan ramah sehingga walaupun bervolume tinggi tidak terdengar seperti orang sedang marah.

Setelah pembacaan kisah telah selesai, Nur Muthiah mengajak audiensnya untuk bersama-sama bernyanyi tentang 10 nama malaikat Allah beserta tugas masing-masing. Ini membuat audiens yang sebelumnya tidak memperhatikan kemudian ikut untuk bernyanyi bersama.

## **C. Analisis Data**

### **1. Tindak Lokusi**

Retorika dakwah Nur Muthiah ketika memberikan kisah tentang Isra’ Mi’raj apabila dianalisis dari sudut pandang



kalimat yang digunakan, antara lain menunjukkan hasil sebagai berikut :

- a. “Ustadzah akan memberikan kisah tentang Isra’ dan Mi’raj”

Kalimat ini termasuk tindak lokusi dikarenakan bentuk kalimat yang berupa pernyataan sebagai penyampaian pesan kepada audiens bahwa sesi bercerita akan segera dimulai oleh Nur Muthiah. Penggunaan kata ‘Ustadzah’ sangat tepat untuk dipilih terutama untuk memulai percakapan, karena jika diawali dengan penyebutan kedudukan selain sebagai perkenalan atau juga bisa sebagai pengingat atas status yang dimiliki antara pembicara dan pendengar, hal tersebut juga dapat dilakukan untuk memulai menjalin hubungan kedekatan yang lebih bersahabat sehingga akan tertanamkan saling kepercayaan antara pembicara dengan pendengar.

Kalimat yang dipakai oleh Nur Muthiah untuk mengawali kisah yang ia bawakan yaitu menjelaskan terlebih dahulu apa yang akan Nur Muthiah lakukan dihadapan para audiensnya, jadi tidak seketika masuk ke dalam isi ceritanya. Hal ini menjadi poin positif daripada mengawali cerita dengan langsung masuk pada isi cerita tanpa memberikan adanya kalimat pembuka atau prolog terlebih dahulu.

- b. “Disaat itu malam ya. Sudah sepi sekali”

Kalimat ini adalah kalimat penjelasan untuk memberi informasi kepada audiens tentang suasana yang pada saat itu sedang terjadi.

- c. “... suasana di sana sangat senyap, angin dingin .... sebagian penduduk kota memilih berdiam diri di rumah”

Pada dialog Nur Muthiah ini merupakan lokusi karena mengandung pernyataan yang sedang menggambarkan tentang suasana dan keadaan kota Mekkah pada waktu itu.

- d. “Sebagian penduduk kota memilih untuk ke mekkah. Pada saat itu kedatangan tamu agung. Siapa tamu agung yang mendatangi Rasulullah?”

Kalimat ini termasuk dalam tindak lokusi karena merupakan kalimat informatif, yang mana pesan didalamnya berfungsi sebagai penjelasan alasan dari kalimat sebelumnya (terletak pada point C) yang menerangkan tentang kesunyian dan keheningan pada suasana kota Mekkah saat itu.

- e. “Malam itu Rasulullah sedang berbaring di sisi Baitullah”

Dalam dialog Nur Muthiah ini termasuk tindak lokusi karena yang diucapkan hanya memberi tau bahwa Rasulullah sedang terbaring di sisi Baitullah ketika malam hari itu. Kalimat ini merupakan kalimat deklaratif karena berfungsi sebagai pemberi informasi tentang keadaan Rasulullah pada saat itu.

- f. “Baitullah itu ka’bah . itu rumahnya Allah. Baitullah itu biasanya kiblatnya orang Islam”

Ungkapan Nur Muthiah ini dikategorikan tindak ilokusi karena mempunyai maksud untuk menyederhanakan dari kata *baitullah* yang dimana kata *baitullah* masih terdengar baru oleh audeiens.. Walaupun kalimat ini terjadi pengulangan penjelasan mengenai pengertian dari baitullah yang membuat kalimat ini menjadi boros, terdapat dua kali penyebutan pada kata ‘baitullah’, padahal kedua-duanya sama-sama menjelaskan tentang pengertian dari baitullah. Alangkah baiknya diganti menjadi ‘Baitullah itu ka’bah, rumahnya Allah dan merupakan kiblatnya orang Islam’ dengan begini kalimat yang disampaikan tetap jelas dan tidak ada pengulangan kata yang tidak perlu. Namun, justru dengan pengulangan kata seperti yang dilakukan oleh Nur Muthiah ini ternyata mempermudah bagi audiensnya untuk lebih memahami dan lebih cepat dimengerti.

- g. “Baitullah itu biasanya kiblatnya orang Islam, kalau orang pergi ke mekkah untuk naik haji, mengelilingi ka’bah itu namanya Baitullah”

Ketika pengucapan kalimat Nur Muthiah ini merupakan tindak lokusi karena kalimatnya deklaratif yang berfungsi sebagai penyampaian informasi dengan menggunakan suara layaknya seruan menerangkan suatu pengetahuan baru kepada audiensnya oleh karena itu nada yang digunakan bervolume sedang namun tetap bisa didengar oleh seluruh audiensnya dan juga penggunaan tempo yang tepat membantu audiensnya supaya perlahan mencerna penjelasan yang diberikan. Pemilihan kata ‘biasanya’ setelah kalimat ‘Baitullah itu...’ kurang tepat. Karena pada kenyataannya baitullah menjadi kiblat paten orang Islam jadi bukan lagi biasanya. Ketidaktepatan penggunaan kata ini dapat memicu kesalahpahaman bagi audiesnya yang dikhawatirkan akan memahami bahwa kiblat Islam dapat berubah-ubah, tidak paten hanya berada di baitullah. Oleh karena itu perlunya membenaran kata tersebut supaya tidak mengecahkan pemahaman audiensnya.

- h. “Rasulullah SAW sedang berbaring di sisi Baitullah dalam keadaan antara tidur dan sadar, beliau amat terkejut oleh kedatangan malaikat Jibril”

Pendeskripsian Nur Muthiah ini bermaksud untuk memberikan ilustrasi berupa penjelasan informasi yang lebih detail lagi dari pernyataan sebelumnya (terdapat pada poin tindak lokusi nomer 2). Sayangnya, kata ‘Sedang berbaring’ akan lebih efektif lagi jika diganti dengan ‘berbaring’ dengan begitu tidak lagi ada penggunaan diksi yang bertele-tele.

- i. “Menyampaikan...wah...yu...”

Kalimat ini diucapkan Nur Muthiah ketika melanjutkan kalimatnya setelah memberikan pertanyaan apa tugas dari malaikat Jibril, dan jawaban tersebut merupakan kalimat jawaban untuk memberikan informasi kepada audiens dari pertanyaan sebelum kalimat ini. Sehingga,

kalimat ini termasuk kedalam tindak lokusi karena menjadi kalimat deklaratif.

- j. “Malaikat Jibril segera membedah perut Rasulullah SAW”

Pernyataan ini dikatakan tindak lokusi karena merupakan pesan dalam bentuk kalimat deklaratif serta sifatnya yang memang hanya sebagai pernyataan perjelasan dari kalimat sebelumnya. Memilih kata ‘membedah’ pada kalimat ini memang cocok apabila disandingkan dengan perut, karena pembedahan merupakan bahasa medis yang identik dengan membuka bagian bagian tubuh untuk dapat melihat lebih detail organ dalam tubuh. Sayangnya, istilah ini termasuk istilah khusus bukan umum, menjadikan penyebutan kata ini bukan merupakan bahasa keseharian audiens yang masih berumur kisaran 3-5 tahun.

- k. “Nabi Muhammad dibedah perutnya oleh Malaikat Jibril”

Karena ini merupakan ungkapan informasi tambahan dari poin sebelumnya sehingga ungkapan ini termasuk ke dalam tindak lokusi.

Namun, sedikit disayangkan lebih memilih kata dibedah daripada kata dibuka. Karena didasari dari audiens yang cenderung lebih dekat dengan istilah istilah umum. Dibandingkan dengan kata dibedah yang merupakan istilah dunia media, akan lebih baiknya menggunakan kata dibuka yang lebih umum dan lebih sering didengar di lingkungan sehari-hari audiensnya.

- l. “Nah, setelah hati Rasulullah dibersihkan. Lalu, malaikat Jibril menuntun seekor binatang”

Merupakan kalimat dengan mengandung tindak lokusi dikarenakan penggunaan kata ‘Nah’ diawal kalimat sebagai penegasan pada penjelasan informasi selanjutnya. Kemudian dilanjutkan dengan keterangan lebih jelas dari kalimat “Malaikat Jibril menuntun seekor binatang yang belum pernah dilihat Rasulullah sebelumnya”

Kalimat ini juga merupakan tindak lokusi karena fungsinya sebagai kalimat penjelasan deskripsi kejadian yang sedang dikisahkan.

- m. “Nah, malaikat Jibril mempersilahkan Rasulullah untuk menaiki *buroq*”

Seperti layaknya beberapa poin sebelumnya yang merupakan tindak lokusi karena kalimat ini merupakan kalimat deklaratif yang mengandung informasi. Mempersandingkan kata kerja ‘mempersilahkan’ pada subjek Rasulullah dalam kalimat diatas pantas digunakan karena menggunakan kata ‘mempersilahkan’ menunjukkan betapa mulianya seseorang yang dimaksud dalam kalimat tersebut. Akan berbeda jika ditujukan kepada orang yang biasa atau teman sejawat dapat menggunakan kata ‘menyuruh’ atau jika dalam kontenks kepemimpinan dapat menggunakan kata ‘mengintruksi’ atau ‘memerintahakan’ atau menghimbau.

- n. “Sebelumnya *buroq* membawa Rasulullah ke madinah tempat Rasulullah SAW berhjrah. Lalu *buroq* membawa Rasulullah ke gunung Sinai, tempat nabi Musa AS menerima wahyu...”

Kalimat ini merupakan tindak lokusi berdasarkan dari struktur kalimatnya yang berisi penyampaian isi dari kisah yang dibawakan. Diksi yang dpilih pada kalimat ini juga merupakan diksi yang ringan dan tidak menggunakan istilah-istilah unfamiliar di telinga audiens. Serta terdapat kata istilah baru yang bisa menjadi tambahan pengetahuan audiens, yaitu *buroq* yang merupakan jenis binatang yang dijelaskan dalam cerita Isra’ Mi’raj. Karena binatang *buroq* tidak bisa ditemui di kebun binatang ataupun taman safari sehingga audiens yang masih anak-anak tidak mengetahui wujud dan bentuk dari hewan tersebut, sedangkan tidak ada persamaan kata lain dengan kata *buroq* karena dia merupakan nama binatang. Sehingga untuk memberi pengertian pada audiens tentang wujud

dan bentuk dari *buroq* dengan cara mendeskripsikan dari wujud binatang tersebut.

- o. “... Rasullullah S A W dijamu dengan diberi 2 minuman yang satu gelas berisi khamr dan gelas lain berisi susu. Akhirnya Rasullullah memilih minuman isi susu...”

Ujaran ini merupakan tindak lokusi karena pernyataan yang tersampaikan yang hanya sekedar memberi informasi bahwa dengan penyampaian kalimat yang efektif serta diksi yang dipilih tidak rumit ataupun sulit. Memilih kata ‘khamr’ untuk diucapkan sangat tepat, karena audiens yang dihadapi oleh Nur Muthiah masih anak-anak yang perlu penyaringan kata agar tidak berdampak pada perilaku, ucapan, dan pola pikirnya. Sehingga ketepatan dan kecocokan dalam pengucapan serta penyampaian sesuatu harus diperhatikan. Seperti contoh dengan kata ‘khamr, tulisan kata ini terdapat pada terjemahan beberapa surat di al-Qur’an dan merupakan istilah lain dari minuman keras atau memabukkan versi Islam. Dengan begitu ketika Nur Muthiah memilih menggunakan kata ‘khamr’ untuk menyebut minuman memabukkan dalam dakwahnya, sama saja dengan ia sedang mengenalkan pada audiensnya tentang bahasa al-Qur’an

- p. “Perjalanan Rasullullah dari masjidil haram ke masjidil aqsa dinamakan Isra’ Mi’raj.”

Sama halnya dengan dialog sebelumnya yang sama sama merupakan tindak lokusi karena hanya sekedar memberikan informasi atau menyampaikan pesan pada audiens. Sayangnya, pada kalimat ini Nur Muthiah memilih kata “masjidil haram” padahal sebelumnya ia mengatakan kata “baitullah,” dalam hal ini terdapat ketidak konsistensi dalam penggunaan diksi. Tapi keuntungannya dengan pengungkapan dua kata yang berbeda untuk menyebutkan satu tempat yang sama membuat audiens mendapatkan lebih banyak kosa kata baru menjadikan pembawaannya begitu sederhana tapi tetap meninggalkan pesan-pesan moral yang diselipkan

baik secara tersirat maupun tersurat. Begitu juga ketika Nur Muthiah menyebutkan suatu kata yang di mana kata itu tidak dikenali oleh beberapa audiensnya.

Maka, Nur Muthiah akan memberi penjelasan sederhana dengan kata-kata yang sedikit, ringan namun mampu memberi pemahaman yang jelas. Apabila di dalam buku dapat gambarnya Nur Muthiah akan menunjukkan gambaran itu pada audiensnya disertai sedikit keterangan untuk memperlengkap dan memperjelas wawasan audiens.

## 2. Tindak Ilokusi

Retorika dakwah Nur Muthiah apabila dianalisis dari tindak tutur ilokusi, ditemukan kenyataan dan pemahaman sebagai berikut :

- a. “Pada suatu malam menyelimuti kota Mekkah, suasana di sana sangat senyap, angin dingin serasa menusuk tulang. Sebagian penduduk kota memilih berdiam diri di rumah”

Pada saat menyampaikan kalimat ini, Nur Muthiah melirihkan nada suaranya seperti ikut menggambarkan akan sunyinya suasana kota Mekkah pada saat itu. Adanya penggunaan nada yang lirih ini termasuk dalam tindak ilokusi karena kalimat tersebut memiliki energi menghipnotis audiensnya untuk memahami maksud dari pesan yang disampaikan sehingga kalimat ini masuk pada jenis kalimat *verdiktif*.

Alasan kedua kalimat ini termasuk dalam tindak ilokusi ialah adanya kata kiasan berupa ‘menyelimuti’ dari kata dasar ‘selimut’. Selimut merupakan benda yang identik dengan tidur, dan tidur diisyaratkan bahwa suasana sedang malam. Sehingga makna dari kalimat ‘menyelimuti kota Mekkah’ ialah kegelapan malam hari sedang menutupi kota Mekkah.

- b. “Ustadzah akan memberikan kisah tentang Isra’ Mi’raj. Dengarkan ya! Nanti kalau ditanya biartau”

Kalimat ini diucapkan sebelum Nur Mutiah memulai kisahnya. Dikategorikan sebagai tindak ilokusi karena terdapat kata ‘Dengarkan ya! Nanti kalau ditanya biar tau’ kata ini mempunyai makna seperti memperingatkan dari Nur Muthiah untuk audiensnya agar segera memposisikan diri menyimak kisah yang akan dibawakan. Maka dari itu kalimat ‘Dengarkan ya!’ masuk dalam jenis dan sifat logika ilokusi sebagai kalimat *ekserstitif* karena diakhir kalimat terdapat tanda seru yang memberi arti bahwa kalimat itu merupakan seruan atau perintah<sup>61</sup>

Tindak ilokusi kedua dalam kalimat diatas terdapat pada kata ‘Dengarkan ya!’ yang dapat memiliki dua makna tersembunyi. Pertama kalimat ‘Dengarkan ya!’ bisa dimaknai sebagai kalimat perintah tegas yang menyuruh audiens untuk menyimak cerita yang sedang dibawakan atau yang kedua kalimat itu dapat dimaknai sebagai teguran oleh Nur Muthiah kepada audiensnya yang tidak memperhatikannya ketika sedang berbicara di depan. Walaupun kedua alasan yang mempunyai dua makna pada kalimat ‘Dengarkan ya!’ berbeda, keduanya sama-sama bertujuan untuk mengembalikan fokus dan keminatan audiens untuk mendengarkan dan menyimak cerita yang sedang berlangsung.

- c. “ angin dingin terasa menusuk tulang”

Kalimat ini dikategorikan menjadi tindak ilokusi karena terdapat penggunaan kata dengan makna tersembunyi dari ‘menusuk’. Pada umumnya kata ‘menusuk’ dikaitkan dengan barang tajam yang dapat merobek dan menyakitkan jika tertusuk. Sedangkan dalam kalimat ini kata yang terucap sebelum kata ‘menusuk’ ialah ‘angin dingin’ seperti kiasan yang menggambarkan betapa dinginnya hawa pada malam hari itu yang dinginnya dapat

<sup>61</sup> Puebi.readthedocs.io diakses pada tanggal 7 Juli 2020 pukul 02:34



dirasakan hingga tulang. Dan kalimat tersebut termasuk jenis kalimat *ekspositif* karena membutuhkan penjabaran dari istilah yang dipakai.

d. “Tapi kok masih ada yang rame ya..”

Kalimat ini terucap ketika keadaan audiens yang belum rapi dan kondusif. Kalimat ini menjadi salah satu tindak ilokusi dikarenakan ketika penyampaianya menggunakan nada yang lembut namun terkesan tegas sehingga terdengar layaknya nada sindiran. Dan dapat dikatakan sebuah sindiran halus jika dilihat pada saat itu situasi audiens yang masih belum bersikap rapi. Kalimat ini mempunyai makna yang sama dengan kalimat ‘Semua diam!’ kedua kalimat ini sama sama mempunyai maksud dan tujuan untuk membuat ketertiban bagi audiens supaya dapat melanjutkan jalannya cerita dengan lebih fokus, oleh karena itu kalimat ini merupakan jenis *behabitif* yang mengandung makna-makna didalamnya. Walaupun kedua kalimat tersebut memiliki kesamaan makna dan tujuan, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam cara penyampaianya. Jika ditelaah lagi penggunaan kalimat oleh Nur Muthiah memang cocok diucapkan dihadapan audiensnya yang berkisaran umur 3-5 tahun, sedangkan kalimat yang kedua mempunyai kesan ‘membentak’ sehingga tidak cocok diucapkan untuk audiens dengan kisaran umur tersebut.

e. “Dengarkan dulu!”

Begitupun dengan kalimat ini yang juga sama-sama merupakan tindak ilokusi dalam jenis dan sifat sebagai kalimat *eksersitif* karena kalimat perintahnya mengandung makna sebagai bentuk penegasan Nur Muthiah pada audiensnya saat itu.

Alasan kedua ialah ketika Nur Muthiah menyampaikan kalimat ini, terdapat penekanan nada dan sedikit meninggikan suara seakan menyimpan makna bahwa

terdapat penegasan dalam kalimat tersebut yang bertujuan untuk menggertak secara halus hati audiens agar berkenan menyimak kisah yang sedang dibawakan.

- f. “Nabi Muhammad dibedah perutnya oleh Malaikat Jibril”

Penggunaan diksi ‘Dibedah’ yang merupakan bahasa medis dan hanya dapat dilakukan oleh tenaga medis seperti dokter. Sedangkan pada kalimat di atas menjelaskan bahwa pembedahan perut Rasulullah ‘dibedah’ mempunyai makna sedang membuka sebuah bagian dengan cara merobeknya dengan goresan yang halus. Oleh karena itu untuk membantu memberi pemahaman pada audiensnya Nur Muthiah menggerakkan tanganya layaknya dokter membedah tubuh pasiennya. Dengan begitu audiens terbantu untuk menggambarkan ilustrasi bedah itu seperti apa. Kalimat ini dikategorikan menjadi tindak ilokusi karena terdapat makna tersirat pada salah satu kata dalam kalimat tersebut dan kalimatnya termasuk jenis *behabitif*.

- g. “Iya soalnya hatinya diambil trus dibersihkan, dicuci hatinya Rasulullah itu dicuci dengan air zam-zam”

Kalimat ini termasuk dalam tindak ilokusi karena terdapat pengungkapan kata yang memiliki makna tersembunyi dan pada umumnya tidak berbentuk dalam kalimat yang utuh. Kata yang dimaksud ialah kata ‘dicuci’ pada kalimat ‘dicuci hatinya’ yang sebenarnya kata ‘cuci’ dikaitkan dengan pembersihan barang dari yang kotor agar menjadi bersih dan suci. Sedangkan kata ‘cuci’ dalam kalimat ini mempunyai makna berupa pembersihan hati Rasulullah agar kembali bersih dari segala sifat-sifat yang buruk atau menghapus sifat-sifat yang buruk yang ada didalam jiwa Rasulullah. Namun, hal ini hanya dapat dialami oleh Rasulullah SAW dan telah menjadi salah satu keistimewaan yang dimiliki, kalimat ini termasuk dalam jenis kalimat ilokusi *behabitif*.

- h. “Lalu hati Rasulullah SAW kemudian dipenuhi iman dan taqwa”

Terdapat ungkapan kiasan dalam kalimat ini yang terletak pada ‘dipenuhi iman dan taqwa’. Sedangkan wujud dari iman dan taqwa tidak dapat dilihat secara kasat mata, jadi adanya kepenuhan iman dan taqwa didalam hati tidak bisa dilihat rupa dan wujudnya. Maka dari itu, kalimat ini dikategorikan menjadi tindak ilokusi jenis kalimat *komisif* dengan alasan terdapat makna tersembunyi dari kalimat hati Rasulullah yang dipenuhi dengan iman dan taqwa yang sebenarnya mempunyai arti dari kemuliaan Rasulullah yang menjadi suri tauladan bagi umatnya.

- i. “Ayo dengarkan dulu!”

Kalimat ini terucap kembali ketika audiens Nur Muthiah mulai kehilangan fokus untuk mendengarkan Nur Muthiah sedang membawakan kisah. Maksud kalimat ini ialah bermaksud untuk menyuruh audiens untuk wajib mendengarkan kisah yang sedang dibawakan oleh Nur Muthiah, walaupun penegasannya secara halus tapi makna yang sesungguhnya ingin menegur kepada audiens agar bisa patuh terhadap perintah. Oleh karna itu, melewati kalimat ini Nur Muthiah bermaksud untuk menarik kembali kefokusannya pengucapan nada tegas secara halus untuk mengondisikan suasana dan kalimat ini merupakan jenis kalimat ilokui *eksersitif*.

- j. “Nah, malaikat Jibril mempersilahkan Rasulullah untuk menaiki *buroq*”

Pemilihan kata ‘mempersilahkan’ yang terdapat dalam kalimat tersebut mengandung makna yaitu sebagai suatu wujud untuk menghormati seseorang yang memiliki derajat lebih tinggi. Akan berbeda jika sedang berinteraksi dengan teman sebaya, adik atau kepada orang yang derajatnya lebih rendah, kata yang digunakan akan menjadi ‘menyuruh’ atau jika dalam konteks kepemimpinan dapat dengan menggunakan kata

‘mengintruksi’ atau ‘memerintah’. Kedudukan seseorang dapat mempengaruhi pemilihan kata digunakan untuk berinteraksi. Oleh karena alasan

tersebut menjadikan kalimat ini salah satu tindak ilokusi dengan jenis kalimat *ekpositif*.

**k.** “Ayo duduk manis sayang”

Kalimat perintah ini bermaksud untuk mengarahkan audiensnya untuk kembali duduk manis dan kembali mendengarkan kisah yang sedang disampaikan oleh Nur Muthiah.

Alasan kedua kalimat ini termasuk dalam tindak ilokusi yaitu adanya kata ‘manis’ yang mana kata ini merupakan suatu rasa dalam makanan yang enak dan banyak diminati. Jadi maksud dari duduk manis ialah duduk yang tenang dan tertib sehingga nyaman dipandang orang lain.

Penggunaan kata ‘sayang’ dapat menciptakan hubungan kedekatan yang sangat akrab. Seperti layaknya hubungan antara orang tua dan anak, kaka dengan adik, sesama teman atau dari orang-orang yang disayang. Ucapan ini merupakan ungkapan kasih sayang yang biasa diutarakan sebagai panggilan kesayangan. Jadi apabila Nur Muthiah menggunakan panggilan ini, hal tersebut dapat memberikan rasa kenyamanan di hati audiens. Ketika audiens telah merasa nyaman, maka akan semakin mudah untuk membangun suatu kepercayaan antar keduanya dan terciptalah *chemistry* yang cukup kuat. Kalimat ini termasuk dalam jenis kalimat ilokusi *eksersitif* karena telah mengungkapkan sebuah fakta kasih sayang dari adanya ungkapan kata sayang tersebut.

**l.** “Tapi kok masih ada yang rame ya..”

Kalimat ini seperti kalimat seindiran yang dilontarkan Nur Muthiah untuk audiensnya yang kala itu tidak memperhatikan. Makna kalimat ini sama halnya dengan ‘Ayo jangan rame!’ keduanya sama-sama memiliki tujuan agar lawan tuturnya diam. Namun, berbeda cara

penyampaiannya berbeda pula *feedback* yang dirasakan. Kalimat yang dipilih Nur Muthiah ini sudah benar diucapkan sebagai sindiran yang diajukan kepada audiensnya yang kisaran umur 3-5 tahun.

Kalimat ini juga merupakan kalimat ilokusi jenis *komisif* karena terdapat unsur agar pendengar dapat memenuhi apa yang diinginkan oleh penutur.

**m.** “...Dalam sekejap mata, keduanya terbang..”

Kalimat ini masuk kategori tindak ilokusi dikarenakan terdapat kata ‘terbang’ yang pada umumnya hanya dapat dilakukan oleh burung, namun dalam kisah ini hal tersebut dapat dilakukan oleh malaikat Jibril dan Rasulullah. Dalam kata ‘terbang’ mengandung makna yakni Rasulullah dan malaikat Jibril yang telah meninggalkan masjidil aqsa dengan menggunakan *buuroq* dan dengan mengendarai hewan tersebut, itulah yang membuat malaikat Jibril dan Rasulullah mencapai langit.

Alasan kedua yaitu ujaran ‘sekejap mata’ itu mempunyai maksud bahwa betapa cepatnya Rasulullah dan malaikat Jibril meninggalkan masjidil aqsa dan sampai diibaratkan dengan ungkapan kalimat ‘sekejap mata’. Alasan ketiga ialah kalimat ini terdapat pemaparan kata untuk menyederhanakan suatu istilah agar mudah dipahami sehingga masuk dalam kategori kalimat ilokusi jenis *ekspositif*.

**n.** “Nah siapa yang mau jadi orang suci”

Pernyataan ini dilontarkan Nur Muthiah sewaktu sebagian banyak audiensnya sudah tidak kondusif sehingga butuh cara untuk menarik perhatian para audiensnya. Oleh karena itu Nur Muthiah mengajukan pertanyaan tersebut dengan maksud meminta perhatian para audiensnya. Tapi jika dilihat dari alasan Nur Muthiah sampai pada akhirnya memberi pertanyaan di tengah keramaian saat ia sedang berkisah menjadikan ini mempunyai maksud bahwa tujuan Nur Muthiah mengajukan pertanyaan ini adalah memerintahkan para

audiensnya untuk kembali memperhatikan dan juga bias dikatakan itu adalah salah satu upaya pemaksaan yang dilakukan agar audiensnya mengingat kembali kisah yang sebelumnya telah disampaikan

sehingga kalimat ini merupakan tindak ilokusi *eksersitif*.

o. “Loh gak didengarkan”

Ungkapan ini merupakan ungkapan terkejut yang sedang mengartikan bahwa Nur Muthiah tidak mengetahui bahwa audiensnya tidak menyikmak secara seksama dari cerita yang telah dijelaskan olehnya sehingga ketika Nur Muthiah memberikan pertanyaan, audiens tidak dapat menjawab dengan jawaban yang semestinya (terletak pada transkrip cerita Isra’Mi’raj). Ungkapan ini dapat memberikan dua makna yang berbeda. Pertama, ungkapan ini bisa dikatakan sebagai respon terkejut terhadap kejadian yang tidak sesuai dengan harapan seperti halnya ketika Nur Muthiah mengajukan pertanyaan dengan harapan mendapat *feedback* yang baik berupa jawaban yang tepat,

sayangnya harapan itu meleset dan jawaban yang didapat salah. Makna yang kedua ungkapan ini dapat diartikan sebagai kalimat teguran atas dasar kekecewaan oleh penutur atau pembicara ketika apa yang ia samapaikan tidak mendapatkan *feedback* positif sehingga mewujudkan kalimat teguran secara halus dengan kalimat ‘loh gak didengarkan’.

Tapi, kedua makna juga dapat berubah pemahaman apabila nada yang digunakan itu berbeda. Pada cerita Isra Mi’raj oleh Nur Muthiah nada yang digunakan ialah lemah lembut dengan tempo yang lambat sehingga mengartikan bahwa ungkapan ini merupakan ungkapan teguran halus tanpa ada maksud untuk membentak atau menyakiti perasaan audiensnya.

Pada Cerita Isra' Mi'raj yang dilihat dari tindak ilokusi dari retorika dakwah Nur Muthiah sering ditemukan dalam wujud penggunaan ritme nada, seperti melirihkan atau meninggikan nada untuk mengondisikan suasana ketika sesi bercerita sedang berlangsung. Tindakan ilokusi tersebut banyak ditemukan pada saat terjadi perubahan suasana di mana yang awalnya keadaan audiens tenang kondusif lalu berubah menjadi sedikit ribut. Selain penggunaan ritme nada dan intonasi yang berubah-ubah, terkadang Nur Muthiah menggunakan bantuan melalui ekspresi mimik wajah seperti ekspresi sedih, bahagia, mengerutkan dahi. Adapun juga dibantu dengan gerakan anggota tubuh seperti jari-jari tangan untuk membantu memberi pemahaman berdasarkan makna dari pesan yang ingin disampaikan atau ketika memberi penjelasan terhadap istilah yang tidak difahami oleh sebagian audiensnya.

Namun, apabila istilah kata baru yang tidak dimengerti oleh sebagian audiensnya tapi di dalam buku cerita tersebut telah tergambar jelas, maka Nur Muthiah hanya menunjukkan gambar tersebut dan diperlihatkan kepada audiensnya sehingga tidak terjadi perbedaan imajinasi dalam benak para audiensnya.

### 3. Pembahasan

#### a. Perspektif Sosio Linguistik

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui tindak tutur lokusi dan ilokusi dari retorika dakwah Nur Muthiah melalui sudut pandang dari struktur kalimat, makna kalimat dan pilihan kata yang digunakan. Hasil dari data yang telah ditemukan dan dianalisis mengungkapkan sebuah temuan penelitian dari tindak tutur lokusi dan ilokusi retorika dakwah Nur Muthiah jika dianalisis berdasarkan struktur kalimatnya yang walaupun sederhana tapi tidak berbelit dan mengandung makna yang mengandung nilai moral, dan juga pemilihan kata ketika penyampaian kisah Isra'Mi'raj sangat sesuai dengan karakter umur pada kalangan audiensnya sehingga tidak menjadi sebuah kesulitan bagi audiensnya untuk menyimak dari awal hingga akhir cerita.

Bahkan ketika menjelaskan suatu pengertian baru, kalimat yang diberikan tidak banyak dan sangat ringan untuk dipahami. Jika itu kurang menunjang pemahaman audiens, maka perlu gerakan bantuan seperti dengan gaya gerak tubuh yang dipraktekkan sesuai dengan kata yang sedang diutarakan. Upaya ini ternyata membantu audiens untuk memunculkan imajinasi dalam pemahaman kisah yang sedang dibawakan. Selain terbantu dengan gaya gerak tubuh, adapula upaya penggunaan gaya suara berupa perubahan intonasi dan ritme ketika membawakan kisah Isra' Mi'raj.

Manfaat dalam mengaplikasikan gaya suara ini sangat ampuh digunakan utamanya untuk mengondisikan perubahan suasana audiens. Hal ini terjadi berkali-kali ketika Nur Muthiah sedang menjelaskan kisah Isra'Mi'raj, beberapa audiens justru sedang tidak memperhatikan. Maka dengan merubah intonasi suara dapat membuat



audiens yang awalnya tidak memperhatikan kembali tertarik untuk menyimak.

Fakta yang ditemukan menyatakan berdakwah dengan menggunakan metode berkisah telah memberikan nuansa yang berbeda, berevolusi dari cara berdakwah *monoton* yang menjenuhkan karena hanya menyampaikan satu pesan dakwah saja. Adanya metode berdakwah Nur Muthiah dengan audiens usia dini dapat menjadikan suatu usaha dalam menanamkan akhlak Islamiyah dalam jiwa anak-anak.

Oleh karena itu, ketepatan dalam memadukan antara gaya gerak tubuh, gaya suara dan bahasa sangat dibutuhkan dan menjadi peran penting dalam pencapaian harapan bagi seorang daiyah. Dan hampir secara keseluruhan Nur Muthiah telah memenuhi kriteria tersebut diantaranya seperti berusaha memahami dunia audiensnya, berbaur dengan lingkungan audiensnya, mengikuti kemauan audiensnya tanpa ada pemaksaan atau pembentakan bahkan ketika suasana dalam majelis kurang kondusif akibat kegaduhan yang dibuat oleh audiensnya. Karena kesabaran yang dimiliki dan selalu diterapkan dalam diri Nur Muthiah telah memberikan rasa kasih sayang dari audiensnya sehingga selalu terjadi feedback berupa respon yang baik walaupun ketika Nur Muthiah sedang berkisah ada audiensnya yang berlarian kesana kemari dan tidak menyimak kisah dengan tenang.



(Gambar Nur Muthiah sedang membawakan sebuah kisah Isra’  
Mi’raj)

### b. Perspektif Dakwah

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى  
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman”..<sup>62</sup>

<sup>62</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 221

Firman Allah diatas menjelaskan tentang anjuran untuk mengenalkan rasul-rasul Allah melalui kisah-kisah suri tauladan dari para nabi dan rasul sejak usia dini. Sudah seharusnya ajaran-ajaran Islam telah tertanamkan pada diri seorang muslim sejak masih kecil. Karena, di setiap kisah masing-masing rasul mempunyai cerita yang berbeda-beda begitupun pesan yang terkandung juga berbeda. Semakin banyak seorang anak memahami makna dalam kisah suri tauladan para rasul, maka semakin dapat meneguhkan hati seseorang yang makin tumbuh apabila mampu memaknai dan menerapkan setiap kebenaran, nasihat dan peringatan yang terkandung dalam setiap kisahnya. Karena sesungguhnya di dalam kisah-kisah tersebut terdapat pelajaran bagi makhluk yang berakal. Seperti yang diterangkan dalam surat Yusuf ayat 111<sup>63</sup>.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى  
وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*”

Selain sebagai pengajaran bagi kaum muslim melalui kebenaran, nasihat dan peringatan. Menyebarkan dakwah dengan bercerita tentang kisah para rasul juga dapat digunakan sebagai petunjuk untuk

<sup>63</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahannya*, 235

menuntun alur kehidupan agar menjadi lebih bijaksana dalam menyikapi segala sesuatu. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk menjawab permasalahan dengan menyikapinya layaknya yang dilakukan para rasul.

Supaya dapat menyajikan sebuah kisah yang menarik untuk didengar maka dibutuhkan ilmu retorika dakwah untuk mempercayakan orang lain atas pesan dakwah yang disampaikan.<sup>64</sup> seperti ayat dari firman Allah dalam surat An-Nahl:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun”*.

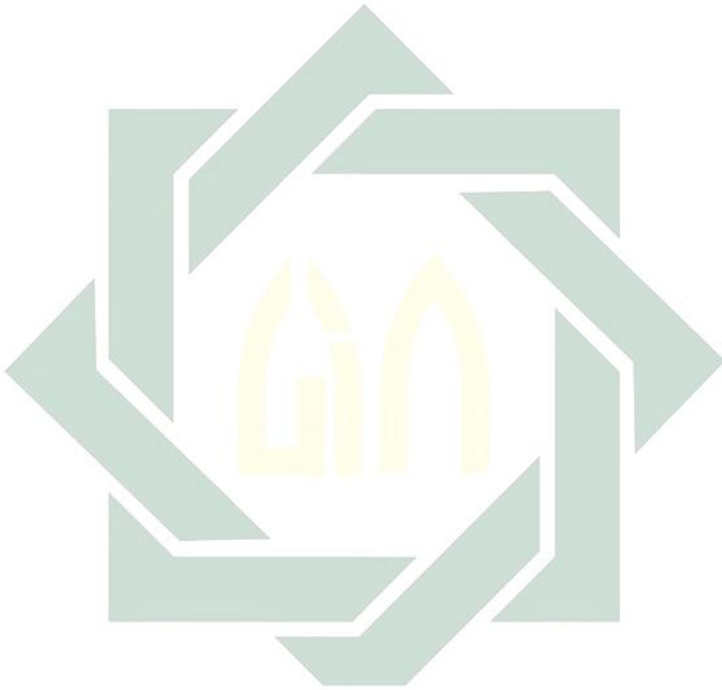
Urgensi retorika dakwah bagi seorang dai berguna untuk menampakkan bukti dari penjelasan yang disampaikan dengan cara baik. Sehingga dengan begitu audiens akan teralihkan niatnya dari melakukan kemungkaran menjadi beralih mendekati diri pada kebaikan.

Dan masih banyak firman-firman Allah di dalam al-Quran yang menerangkan tentang retorika. Dengan begitu sudah jelas kalau dalam Islam ilmu retorika mempunyai peran sangat penting utamanya dalam penyebaran ajaran Islam yaitu berdakwah. Karena dalam setiap ayat-Nya Allah selalu menyeru untuk menyeru kepada hal-hal kebaikan yang telah

---

<sup>64</sup> M. Alaiika Nasrulloh. *Retorika Dakwah Dalam Perspektif Tafsir Al-qur'an*, Jurnal Darussalam: Jurnal pendidikan, komunikasi dan pemikiran hukum Islam, Vol. VIII, No. 1:160-274. September 2016. ISSN: 1978-4767

diajarkan melalui utusan-utusan Allah dan juga menghimbau untuk menghindari serta menjauhi perkara-perkara yang menjerumuskan dalam keburukan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa :

1. Tindak lokusi dalam retorika dakwah Nur Muthiah pada cerita Isra' Mi'raj menggunakan jenis kalimat deklaratif dan informatif dengan pola kalimat yang mudah dipahami.
2. Tindak ilokusi dalam retorika dakwah Nur Muthiah pada cerita Isra' Mi'raj yang memperlihatkan variasi jenis verdiktif, eksertif, komisif, behavitif dan eksposit

#### **B. Rekomendasi**

Terkait dengan kesimpulan di atas, saran yang bisa disampaikan antara lain adalah:

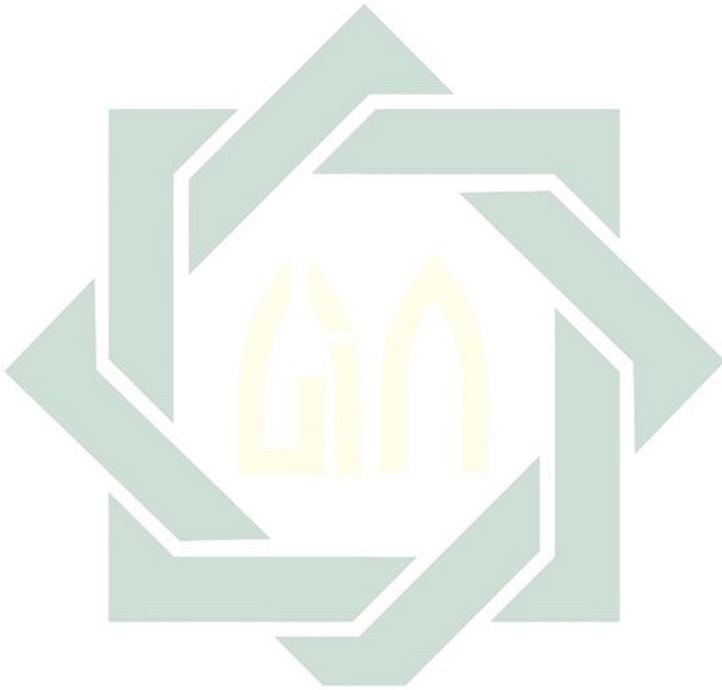
3. Kepada para da'i atau calon da'i bahwa dalam berdakwah terdapat berbagai macam karakter mad'u, seorang pendakwah harus memiliki wawasan yang luas, memiliki retorika yang khas dan retorika yang baik, termasuk dalam pemilihan penggunaan bahasa, sehingga faktor tersebut bisa memudahkan untuk melakukan dakwah di depan khalayak lebih mudah untuk menerima materi yang disampaikan.
4. Kepada pembaca, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan mengenai retorika dakwah dan tindak tutur lokusi dan ilokusi.
5. Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang retorika dakwah diharapkan mampu mempertajam

analisisnya dapat membuat kesimpulan yang tepat.

### **C. Keterbatasan penelitian**

Sebagai peneliti yang belum bisa menyempurnakan penelitian ini sehingga penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis sosiolinguistik oleh Austin untuk membantu menganalisis dan mengetahui maksud serta makna yang terkandung dalam tindak tutur retorika dakwah Nur Muthiah ketika membawakan kisah.
2. Fokus yang kedua dalam penelitian ini ialah yang hanya pada salah satu kisah tentang isra' mi'raj yang pernah dibawakan Nur Muthiah saat melakukan kegiatan dakwahnya di Masjid Sabilillah Kebraon Surabaya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2009. Retorika dan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah*. Vol. 10, No. 1.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ariyana. *Pengenalan Ragam Bahasa Melalui Gambar Pada Anak Usia Dini (Tinjauan Psikolinguistik)*. Lingha Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 8 No. 2 Juli 2019
- Aziz, Moh. Ali. 2015. *Ilmu Pidato*. Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bahroni. 2018. Analisis Wacana Retorika Dakwah K. H. Muhammad Arifin Ilham. *INJECT (Inter Disciplinary Journal of Communication)*. Vol. 3, No. 1.
- Cangara, H Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik (perkenalan awal)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1969. *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Djakarta:JAMUNU)
- Dewi, Fitriana Utami. 2014. *Public Speaking*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eriyanto. 2009. *Analisis Framing*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang
- Fahriansyah. 2018. Filosofi Komunikasi Qaulan Syakila. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17, No.34.
- Fauziyah, Nurul Inayah dan Yulia Nuraeni. 2019. Tindak Perlokusi Terhadap Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sastra Studi Ilmiah Studi Ilmiah Sastra*. Vol. 9, No.1.

- Hasanah, Uswatun, Usman. 2020. *Karakter Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad (Studi Kajian Pragmatik)*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume. 1, Nomor. 2. Hal. 84-95
- Hafi, Anshari. 1993. *Pedoman Untuk Mujahid Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ilahi, Wahyu. Dkk. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Insani, Eka Nur dan Atiqa Sabardila. 2016. Tindak Tutur Perlokusi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Gresik I Sawit Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 17, No. 2.
- Jaswadi, Syahroni Ahmad. 2014. *Retorika*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Manopo, Jesika Regina. 2014. Kata-Kata Tabu Dalam Film Bad Teacher Karya Lee Eisenberg Dan Gene Stupnitsky (Suatu Analisis Sociolinguistik). *Jurnal Universitas Sam Ratulagi*. Vol. 2, No. 1.
- Nasrullah, M. Alaika. 2016. Retorika Dakwah Dalam Perspektif Tafsir Al-Quran. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. 8, No. 1.
- Noviyanto, Kholid dan A. Sahroni Jaswadi. 2014. Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah. *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 4, No. 1.
- Nurbaiti, Faradila. 2017. Bentuk-Bentuk Tuturan Penolakan Cinta Dalam Bahasa Indonesia Dan Faktor Sosial Yang Memengaruhinya: Analisis Sociolinguistik. *Etnolinguial*. Vol. 1, No. 1.
- Nur, Diana Sofia. 2019. *Retorika Dakwah Ustad Muhammad Azmi Dalam Kajian Kontemporer Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya* [Skripsi]. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Pratiwi, Dita Nidya. 2016. *Penerapan Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi Dan Perlokusi Ustad Nur Maulana Pada Tayangan Islam Itu Indah Di Trans TV* [Skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.
- Siddiq, Muhammad. *Tindak Tutur Dan Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia Dini*. Jurnal kredo Vol. 2 April 2019
- Sinaga, Mangatur. 2013. Tindak Tutur Dalam Dialog Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Bahasa*. Vol. 8, No. 1.
- Sumber.globalreligiousfutures, 2019. Diakses pada tanggal 30 Juni 2020
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Syahri, Novia, Emidar. 2020. *Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Dalam Program Ini Talk Show Net Tv Sebagai Kajian Pragmatik*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Vol. 9 No. 2, seri A 55-63
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tajuddin, Yuliyatun. 2014. *Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah*. Addin, Vol. 8, No. 2, Agustus.
- Tanjung, Ariani. 2014. Tindak Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Tutaran Direktif Yang Ditandai Oleh Verba Yarimorai Dalam Wacana Dialog Bahasa Jepang Metalingua. Vol. 12, No. 1.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. 2015. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widitaatmaja, Wyakta Purwadi. 2011. *Pemakaian Bahasa Jawa Dalam Adegan Gara-Gara Wayang Orang Sriwedari Di Kota Surakarta (Suatu Analisis Sosiolinguistik)*. Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret

